

Moderasi Beragama Dalam Motif Batik "Tiga Negeri" (Tionghoa, Jawa, dan Arab) di Kota Lasem (Tinjauan Semiotika Sastra)

Farah Fauziyah Haqiqi¹ Elen Inderasari²

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa,

UIN Raden Mas Said Surakarta

farahhqq@gmail.com¹ inderasari85iain@gmail.com²

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan atas menguatnya ancaman terhadap nilai-nilai luhur pada bangsa Indonesia, khususnya nilai moral, persatuan, dan toleransi melalui motif batik Lasem. Kota Lasem memiliki kekuatan moderasi beragama dari ragam etnis, agama serta budaya. Masyarakat Lasem hidup berdampingan dengan damai. Kekuatan ekonomi masyarakat Lasem bergerak dalam usaha industri batik. Motif batik Lasem merupakan wujud toleransi kehidupan masyarakat Lasem dengan membawa ikon Tiga Negeri (Tionghoa, Jawa, dan Arab). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui wujud moderasi beragama dalam motif batik Tiga Negeri (Tionghoa, Jawa, dan Arab) dengan tinjauan semiotika sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan pisau analisis yang digunakan adalah semiotika model Charles Sanders Peirce. Sumber data dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder, primer dari hasil wawancara dan dokumentasi sedangkan sekunder dari buku, jurnal, *e-book*, maupun artikel yang terkait dan mendukung. Datanya berupa motif batik di rumah produksi batik kota Lasem. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 30 motif batik Lasem yang memuat lima nilai moderasi beragama yaitu moderat, seimbang, proporsional, toleran, dan (dinamis, kreatif dan inovatif) yang di kategorikan berdasarkan nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Motif Batik, Semiotika.

PENDAHULUAN

Moderasai beragama dan sikap saling menghargai saat ini merupakan hal yang perlu untuk di tingkatkan bersama, karena hal tersebut sudah di ajarkan oleh nenek moyang kita, wujud tersebut salah satunya tampak pada karya batik. Batik merupakan perkembangan budaya bangsa yang melatar belakangi sejarah dan unsur budaya yang kuat. Batik yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam. Dari segi karakter dan ciri khas setiap daerah mampu menonjolkan keunikan yang berbeda, khususnya batik-batik Jawa. Di Jawa tepatnya di kota Lasem memiliki karakter yang khas pada batiknya karena memuat nilai moderasi beragama yang

menggambarkan masyarakat Lasem. Nilai moderasi beragama pada motif batik Lasem tampak dari perwujudan masyarakat yang moderat, berkesinambungan, tegas, toleransi, dan upayanya memberikan kreasi dan inovasi. Wujud nilai moderasi tersaji pada nilai religius yang dikelompokkan berdasarkan hubungan baik manusia dengan tuhan, manusia, dan alam. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang memberikan kekuatan dalam moderasi beragama.

Lasem terletak di pesisir pantai utara Jawa Tengah, dimana tempat para pedagang berlabuh dari berbagai penjuru (Suchafo, 2018). Terdapat 51.111 jiwa dengan persentase penganut agama Islam

49.632 jiwa, Kristen 977 jiwa, Katolik 565 jiwa, Budha 160 jiwa, Hindu 1 jiwa, Konghucu 34 jiwa dan sisanya memeluk penghayat kepercayaan. Dikenal dengan Kota Pusaka (*Heritage City*) dengan tiga potensi, yaitu Pusaka Alam (*Natural Heritage*) meliputi pantai, gunung, hutan, dll. Pusaka Budaya (*Cultural Heritage*) meliputi kesenian Laesan, kuda lumping, barongsai, wayang, ketoprak (wayang orang), tarian, batik Lasem, tambak garam, industri hasil laut (terasi dan ikan asin), peninggalan budaya dan kehidupan masyarakat Lasem yang penuh dengan toleransi. Pusaka Saujana (*Cultural-Landscape Heritage*) meliputi tambak garam, kapal-kapal, perkampungan, dan perbukitan. Gambaran Lasem sebagai kota Pusaka juga diwakilkan dari selebaran motif-motif batik Lasem yang di dalamnya memuat tiga bidang pusaka tersebut.

Keragaman yang di tumbuhkan masyarakat Lasem merupakan gerakan sosial, politik, dan ekonomi yang mampu menciptakan harmonisasi, akulturasi budaya, serta moderasi beragama yang kuat. (Hadi, 2020). Munculnya moderasi yang kuat pada masyarakat Lasem di pengaruhi oleh *pertama* kehidupan masyarakat yang erat. *Kedua* dari segi tradisi atau persatuan akulturasi budaya baik tradisi masyarakat keturunan tionghoa, jawa, ataupun arab. *Ketiga* persatuan atau toleransi antar etnis dapat dibuktikan dari perkumpulan para tokoh agama setiap beberapa bulan sekali dan berpindah tempat dari tempat ibadah masing-masing. *Keempat* dari sejarah, dengan bersatunya tiga pemimpin dari etnis jawa, tionghoa, arab untuk melawan penjajah mendapatkan Lasem menjadi pegangan mereka bahwa Lasem milik bersama.

Dengan di latar belakang masyarakat yang penuh dengan keberagaman maka pembatik Lasem mulai menggabungkan motif batik yang menyimbolkan dari berbagai perbedaan di Lasem untuk di sajikan di selebaran kain batik. Sehingga muncullah batik tiga negeri atau batik yang proses pewarnaannya dari

tiga daerah, yaitu solo warna sogan, Lasem warna merah, dan pekalongan warna biru. Batik Tiga Negeri merepresentasikan tiga budaya besar yang sangat berpengaruh di Lasem, yakni budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa. Dalam warna kain Batik Tiga Negeri yang didominasi oleh warna merah (terinspirasi budaya Tionghoa), warna biru indigo (khas Belanda), serta warna coklat soga (khas Jawa).

Keunikan yang dimiliki dari batik Lasem, menjadikan peneliti memilih batik Lasem menjadi tema proyek studi ini. Hal tersebut dikarenakan batik Lasem mampu menggambarkan moderasi beragama yang kuat di kota Lasem. Tujuan dalam penelitian ini menemukan nilai-nilai moderasi beragama yang ada pada batik Lasem. Sehingga dari nilai yang di temukan dapat bermanfaat bagi khalayak umum untuk saling menghargai dan menghormati antar perbedaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian lain juga pernah dikaji tahun 2015 oleh Kodariah dan Gunardi (2015) dalam artikel jurnal yang berjudul *Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika Vol 7 No 1*. Penelitian tersebut menganalisis mengenai kearifan lokal pada bahasa sunda. Dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai peribahasa Sunda dan menginventarisasi karakter dan pandangan hidup masyarakat Sunda demi menjaga nilai luhur agar terus di terapkan di kehidupan sehari-hari. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik analisis dalam penelitian tersebut dimulai dengan mengelompokkan berdasarkan nilai kearifan universal, kemudian dihasilkan nilai yang berhubungan dengan Tuhan, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, kejujuran, hemat dan sopan santun, kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, percaya diri, kerja keras, kreatif, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati,

toleransi, cinta damai, dan persatuan. Yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terletak pada objek dan pendekatannya, namun keduanya membahas mengenai satu ruang lingkup, yaitu kearifan lokal dan semiotika.

Penelitian yang serupa mengenai motif batik Lasem pernah diteliti oleh Rahayu (2014) dengan judul *Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960*. Penelitian ini hanya terfokus membahas perkembangan batik peranakannya, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang lebih berfokus mengenai makna motif batik Lasem. Dengan hasil penelitian tersebut menjelaskan bawasannya batik Lasem ada dikarenakan pengaruh pendatang penduduk cina. Para pendatang kala itu banyak yang bergerak dalam sektor perdagangan salah satunya batik yang dimodifikasi dengan budaya cina dan Jawa. Penduduk cina semakin menunjukkan etnisitasnya tahun 1900-an sehingga batik Lasem mulai kental dengan unsur budaya cina, seperti bunga delima, ayam hutan, bunga seruni, bunga lotus, burung merak, dan burung phoenix. Begitu pun warnanya juga didominasi warna merah, dan terus berkembang memunculkan warna baru, seperti hijau, kuning, ungu, dan biru. Namun semakin kesini motif-motif yang digunakan juga lebih didominasi motif asli khas Lasem, seperti motif sekar jagat, tambal, lereng, dan tumbuhan khas Lasem, yaitu Latohan. Penelitian tersebut hanya terfokus membahas perkembangan batik peranakannya, berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang lebih berfokus membahas mengenai nilai moderasi yang termuat dalam motif batik Lasem. Dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas mengenai semiotika dan motif batik Lasem, penelitian ini memiliki pembeda dengan fokus mengetahui nilai moderasi pada motif batik Lasem. Dengan didasarkan pada pendekatan semiotika

Charles nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Tiga Negeri Lasem.

Landasan Teori Moderasi Beragama

Moderasi Beragama berasal dari kata moderatio sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Seseorang yang moderat yaitu mereka yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak *ekstrim* terhadap perbedaan. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:15). Wujud keseimbangan moderasi beragama nampak pada aspek moral, keyakinan, sikap, dan watak sebagai ekspresi dari perilaku keagamaan yang selalu mengedepankan nilai-nilai beragam dan saling memahami antar setiap individu atau kelompok. Moderasi beragama sebagai sebuah sikap dan perilaku yang seimbang dalam memahami agama, yang mana sikap dan perilaku tersebut ditunjukkan secara konsisten dan terus menerus dalam berpedoman pada ajaran agama yang menjadi kepercayaannya dan mampu menerima serta memahami keberadaan individu atau kelompok yang lain. Sikap dan perilaku moderasi beragama diekspresikan dengan sikap toleran, saling menghormati antar sesama, menghargai bentuk kemajemukan, berupaya tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan benruk dan cara kekerasan. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:6)

Bentuk keberagamaan dalam islam atau moderasi beragama tercipta dari dua jalur, yaitu vertikal dan horizontal (Muhaimin, 2008:107). Wujud keberagamaan vertikal merupakan bentuk hubungan manusia dengan tuhan, seperti dalam agama islam terdapat 5 rukun islam. Sedangkan Wujud keberagamaan dari sisi horizontal merupakan bentuk hubungan manusia dengan manusia, seperti manusia dengan warga atau antar rekan kerja, dan hubungan dengan lingkungan alam. Dengan begitu ketika sudah saling memahami bagaimana menghormati kedua

jalur tersebut mampu mewujudkan moderasi beragama yang sangat kuat.

Nilai-nilai moderasi beragama dalam KMA nomor 183 tahun 2019 antara lain:

a) Tawassuth (moderat) Tawassuth ialah suatu sikap yang berada di tengah-tengah antara dua sikap, yaitu fundamentalis dan liberalis. Karakteristik dari Tawassuth telah menjadi nilai prinsip pedoman dalam islam yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu tidak bersikap ekstrem ketika menyebarluaskan ajaran agama, tidak mudah menganggap kafir sesama umat Islam jika terdapat hal pembeda di berbagai aspek, dan senantiasa menempatkan diri pada kehidupan bermasyarakat yang selalu menjunjung tinggi ukhuwah, toleransi, dan hidup bergotong royong sesama umat Islam maupun terhadap umat lain.

b) Tawazun (berkeseimbangan) Tawāzun atau keseimbangan berarti memberi sesuatu sesuai haknya tanpa dikurangi atau dilebihkan. Tawāzun sebagai suatu sikap seseorang yang mampu menyeimbangkan kehidupannya menjadi salah satu pedoman yang perlu dimiliki oleh setiap umat Islam untuk menjalani kehidupan yang bermasyarakat. Melalui sikap tawāzun, seorang muslim akan mencapai kebahagiaan batin yang hakiki yang berupa ketenangan lahir dan batin, karena tak setiap orang beragama memiliki ketenangan lahir dan batin, yang mana mereka terlalu merumitkan permasalahan duniawi. Tawazun ini berkaitan dengan sikap jujur yang perlu dipegang teguh untuk setiap umat manusia, karena dengan sikap jujur akan dapat membawa keberuntungan dalam hidupnya.

c) I'tidal (lurus dan tegas) Secara bahasa, i'tidāl bermakna lurus dan tegas, yang mana menjalankan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional menempatkan sesuatu sesuai porsi. Bersifat tengah-tengah segala aspek kehidupan dengan menunjukkan perilaku

ihsan dan seimbang. Adil upayamewujudkan dan keseimbangan dan kesamaan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi karena disebabkan adanya kewajiban yang harus dipenuhi.

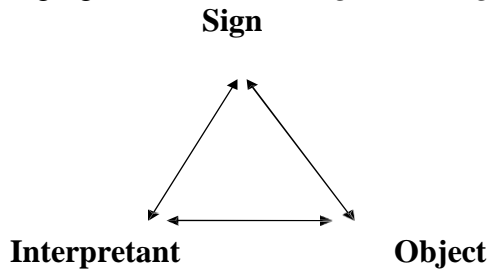
d) Tasamuh (Toleran) Tasāmuh berarti toleransi, samahah yang dekat dengan makna pengampunan, kemudahan, dan perdamaian serta kemurahan hati. Secara etimologi, tasāmuh adalah menoleransi atau menerima perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi, tasāmuh berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan ringan hati.

e) Tathawwur wa Ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif)

Semiotika

Teori semiotika di gagas oleh banyak pakar tak terkecuali Pierce. Teori Pierce dalam ilmu semiotika di kenal dengan 'grand theory' karena pemikirannya mengenai semiotika bersifat menyeluruh terhadap semua sistem penandaan. Dalam gagasannya Pierce ingin mencari partikel dasar dari sebuah tanda untuk diidentifikasi kemudian digabungkan lagi dalam komponen struktur tunggal. Dari situ Charles S Pierce mampu menyimpulkan bahwa tanda adalah sesuatu bagi seseorang yang mewakili sesuatu lain di beberapa hal. Sesuatu lain yang dimaksud merupakan *interpretant* atau tanda yang pertama, yang mengacu pada objek tertentu. Pierce menjelaskan bahwa tanda memiliki triadik langsung dengan *interpretant* dan objeknya. Dalam semiotika Pierce juga menjelaskan bahwa proses "semiosis" merupakan sebuah signifikasi. Menurut Indriawan (2013:167) manusia memiliki penalaran untuk mengambil sikap atau tindakan, sikap menalar tersebut hanya dapat dilakukan melalui tanda. Sehingga dalam semiotika Pierce dalam Kriyantono (2008:256) mengelompokkan semiotika menjadi tiga elemen, yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan

tanda (*Interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning*.



Gambar 2.1 Segi Tiga Semiotika C.S.Pierce

(Kriyantono, 2008:265)

Tanda merupakan sesuatu yang berbentuk secara fisik dan dapat di lihat oleh panca indra, sesuatu tersebut merepresentasikan sesuatu lain di luar tanda itu sendiri. Peirce menyebutkan dalam tanda terdapat simbol (tanda yang mulanya berasal dari kesepakatan), ikon (tanda yang mewakili fisik), dan indeks (keberadaannya bermula dari hubungan sebab akibat). **Objek** atau acuan tanda merupakan latar belakang sosial masyarakat yang menjadi acuan dari tanda atau hal yang di rujuk. **Interpretant** atau pemakai tanda merupakan persepsi ideologi orang yang memakai tanda dan menafsirkan makna tertentu atau makna rujukan tanda. Dari ilmu semiotika yang digagas tak kalah penting dalam prosesnya, bagaimana komunikasi seseorang dapat di hasilkan sebuah makna, seperti contoh wanita yang menggunakan rok pendek, secara tidak langsung sang wanita ingin mengekspresikan dirinya, namun orang yang melihat bisa saja memaknai bahwa wanita tersebut seksi atau menyimbolkan keseksian. Seperti halnya pada film coklat stroberi, sang aktor Nadia Saphira dengan akting dan penampilan fisik yang mengikat, memberikan pemaknaan dari penonton sebagai icon wanita muda cantik dan menggairahkan.

Demikianlah cara kerja ketiga unsur tanda tersebut. Untuk dapat bekerja maksimal dalam tanda terdapat hal yang perlu di perhatikan terlebih pada representamen yang harus memiliki

ground. Menurut Zaimar (2008:4) *Ground* merupakan pandangan antara yang memberi tanda dan yang menerima tanda agar representamen dapat dimengerti dan dipahami keduanya. Motif batik Lasem dalam analisis semiotika dapat di petakan dengan triadik atau tiga unsur semiotika tersebut. Hanya saja dalam memahami tanda yang ada di motif batik perlu adanya pengetahuan atau pandangan (*ground*) yang luas dan dalam sebelumnya.

Trikotomi menurut Charles Sanders Pierce terbagi menjadi tiga trikotomi. Trikotomi pertama berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol. Trikotomi kedua berkaitan dengan *Qualisign*, *sisign*, dan *legisign*. Sedangkan trikotomi ketiga berkaitan dengan *rheme*, *discent*, dan argumen. Ketiga trikotomi tersebut sangat penting untuk di kaji namun dalam analisis makna motif batik Lasem akan di fokuskan pada trikotomi pertama saja. Trikotomi pertama ditinjau dari sudut pandang hubungan antara representamen dan objek. Zaimar (2008:5) menyebutkan dalam trikotomi pertama membagi tanda secara sederhana dalam tiga unsur antara lain ikon, indeks dan simbol (paling canggih dibandingkan ikon dan indeks).

Ikon

Ikon atau kesamaan alat tanda dengan objeknya merupakan keterkaitan yang berdasarkan pada kemiripan alat tanda tersebut (Zaimar, 2008:5). Jadi, objek yang di wakili memiliki kesamaan dengan representamen (Noth, 2006:121). Pierce mengklasifikasikan tiga sub ikon melalui sistem triadik semiotika sebagai berikut:

Indeks

Indeks keterkaitan yang memiliki jangkauan eksistensial (Zaimar, 2008:5). Eksistensial merupakan hal tertentu yang di peroleh dari hal lain atau hubungan sebab akibat. Menurut Sudjiman (1996:24) hubungan tanda dengan objek Indeks itu sama halnya api dan asap yang memiliki hubungan sebab akibat. Asap dalam hal ini merupakan tanda sebagai

bentuk eksisnya api, jadi dalam hubungan ini indeksnya adalah asap.

Simbol

Peirce menjelaskan tanda merupakan keterkaitan aturan yang bersifat umum antara tanda dan objektif (Sudjiman, 1996:25). Aturan yang ada juga berasal dari masyarakat, seperti seseorang yang sedang bertanya ke orang lain, kemudian yang di tanya memberikan tanda, seperti anggukan atau gelengan yang di tunjukan kepada yang menanyakan maka hal tersebut merupakan sebuah persetujuan atau penolakan.

Motif Batik

Menurut Sewan susanto (1974) motif merupakan bentuk gambar yang ada dalam seni membatik. Motif atau corak di setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing. Dari setiap motif yang tertuang dari sebaran kain memberikan ungkapan mengenai lingkungan si pembatik, seperti letak geografis, kekayaan alam, bahkan sikap dan selera pembatik.

Dalam batik motif sangat berperan dalam pengisian sebaran kain yang dapat memberikan roh didalam suatu batik. Dari sebaran batik juga dapat di tebak asal batik tersebut dan bagaimana kekayaan yang dimiliki di lingkungan pembatik. Dalam menjalankan usaha batik perlu melibatkan banyak orang atau kelompok dengan pembagian keterampilan yang berbeda, seperti menggambar pola, mencanting, mencolet, proses pewarnaan, mencuci, hingga menjemur kain. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa motif batik merupakan sebaran kain yang di beri sentuhan berupa corak atau gambar utama yang memiliki makna dari pengrajin batik untuk menggambarkan kekhasan daerahnya.

Batik sudah tersebar ke seluruh penjuru Indonesia, jumlahnya tak terhitung lagi, uniknya dengan ribuan batik yang ada di Indonesia setiap daerah memiliki kekhasan motif batik yang berbeda. Batik di

ciptakan atas dasar harapan pembatik, keindahan, dan lambang kehidupan masyarakat setempat. Meski beragam, tidak menutup kemungkinan jika terdapat kesamaan dalam motif batik yang dipengaruhi oleh satu hal. Karena dalam motif batik Indonesia tak terlepas dari pengaruh datangnya pedagang atau budaya asing yang masuk di Indonesia. Seperti Tionghoa yang memberikan pengaruh warna merah, Eropa memberi pengaruh corak kuda, bangunan ataupun kekayaan alam, seperti bunga tulip, dan pewarnaan biru.

Proses pewarnaan pada batik di dapatkan dari bahan-bahan alam, yaitu tumbuhan yang berasal dari Indonesia, seperti pohon mengkudu, tinggi, sogu, malam atau lilin lebah dan nila. Sedangkan bahan kain pada batik dari mori, sutra, katun, ataupun media lainnya. Motif batik ini bermula dari simbol yang bernuansa Jawa kuno dan agama saat itu (islami, hindu, dan budha) yang kemudian mendapat pengaruh budaya dari para pendatang, seperti Cina dan Eropa modern. Pengaruh Hindu dalam motif batik di gambarkan pada motif kawung. Amri Yahya mengemukakan bahwa motif kawung berhubungan dengan patung hindu.

Menurut Arini (2011:1) jiwa batik membeaikan sentuhan kehalusan, ketenangan dan persatuan keberagaman di Indonesia. Jiwa dalam batik memberikan kesempatan budaya lain hadir memperkaya keanekaragaman dalam kehidupan. Kesaktian batik mampu mempertahankan dan menambahkan sentuhan budaya yang menjadi bukti identitas bangsa sebagai bagian dari budaya dunia. Melihat dari sisi Raja di kraton Surakarta ke X atau Sri Sultan Hamengku Buwono X, tempo dulu membatik bukan sekedar seni melukis, namun juga seni dalam melatih diri, mengekspresikan diri, dan menahan diri. Batik zaman dulu dijadikan salah satu pendidikan untuk melatih sikap dan etika wanita. Di satu sisi batik memiliki arti khusus didalamnya untuk menandai suatu

kejadian penting dalam masyarakat Jawa kuno. Sebagai contoh motif truntum yang di gunakan untuk ijab qobul atau midodareni, selain itu juga terdapat larangan dalam mengenakan motif batik kain parang rusak yang dihindari saat upacara pernikahan karena konon dapat merusak bahtera rumah tangga, dan motif sidomukti yang diharapkan keturunannya dapat terpandang di lingkungan masyarakat. Proses membatik dari batik tradisional hingga moderen selalu memberikan sentuhan yang melibatkan kemampuan pikiran, perasaan dan kekuatan jiwa. Hingga terciptalah batik-batik yang menyuguhkan ekspresi seni yang dapat dirasakan melalui emosi, melalui hasrat pencipta dari harapan, doa, khayalan yang ada dalam selebaran-selebaran motif batik. Dengan begitu batik-batik yang dibuat dari kekuatan jiwa mampu diterima maknanya.

Berbeda dengan pendapat Nursyamsu (2020:27) yang mengartikan bahwa motif merupakan bagian dari ragam hias atau corak. Dengan begitu, ragam hias tidak hanya terletak dalam satu ruang saja, seperti kain namun juga dapat terletak pada benda, atau ruang tertentu. Lingkungan sosial dan budaya sangat mempengaruhi kemunculan corak-corak sehingga banyak corak yang di namakan dari lingkaran daerahnya. Banyaknya corak di Indonesia juga tak terlepas dari banyaknya kepulauan dengan lingkungan yang beraneka ragam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam semiotika yang terpenting itu sistem tanda, yang mana pengertian tanda itu sendiri. Tanda memiliki dua prinsip, yaitu penanda atau menandai (signifier) dan petanda atau ditandai (signified). Sedangkan Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis, yaitu icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik model Charles Sanders Peirce icon yang meliputi (ikon), index (indeks), dan

symbol (simbol). Dari analisis semiotik model Peirce ini, dapat ditemukan mengenai nilai moderasi beragama yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam dalam motif batik Lasem.

Pada penelitian ini data berupa gambar motif yang terdapat dalam kumpulan motif batik tulis Lasem yang mengandung nilai moderasi. Dijelaskan melalui pendekatan semiotika dalam wujud simbol, indeks, dan ikon, sedangkan sumber data dalam penelitian ini melalui dokumen, informan, dan peristiwa. Untuk sumber data arsip atau dokumen dalam penelitian ini berasal dari data yang tersedia di internet, jurnal, artikel, buku referensi, biro pusat statistik, dan kantor-kantor pemerintahan yang membahas mengenai motif batik Lasem yang memuat unsur nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam (perbedaan etnis dan kepercayaan, toleransi). Narasumber (informan) dalam penelitian ini berjumlah 4 orang pemilik rumah produksi batik Lasem ; Ibu Renny selaku pemilik rumah produksi Batik Maranta Ong's Art, Penerus bapak Sigit Wicaksono, Bapak Javer Hartanto selaku pemilik rumah produksi Batik Sekar Kencana sekaigus pemilik rumah produksi Batik Seruni Mas, Bapak Rudi Siswanto selaku pemilik rumah produksi Batik Kidang Mas, Bapak Hawin Wilopo selaku pemilik rumah produksi Batik Gunung Kendil. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung bentuk motif batik Lasem dan bagaimana proses pembuatan batik Lasem, baik saat membuat pola, pewarnaan, dan proses dari awal hingga akhir. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui proses berlangsungnya pembuatan batik yang mengandung nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam. Penelitian ini, terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang gunakan meliputi dokumentasi, wawancara

dan observasi hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan.

Demi mendapatkan data yang benar valid, pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Dalam teknis analisis data, peneliti menggunakan analisis Charles Sanders Pierce. Berdasarkan objek yang dikaji dan memahaminya, seorang peneliti yang cermat dan jeli segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu hubungan antara penalar dengan jenis penandanya, hubungan kenyataan dan jenis dasarnya dan hubungan pikiran dan jenis petandanya. Dalam langkah-langkah analisis ini di gunakan untuk membedakan ikon, indeks, dan simbol.

1. Peneliti mengamati kumpulan motif batik Lasem yang tersebar di rumah produksi batik Lasem dan gambar-gambar pendukung batik yang mengandung nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam
2. Peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan motif-motif batik yang mengandung unsur budaya tionghoa, arab, dan jawa.
3. Peneliti membedah jenis, karakter, dan makna motif batik Lasem kemudian dikategorikan berdasar model Pierce (ikon, indeks, dan simbol) dalam bentuk kolom
4. Dari pengelompokan motif kemudian di analisis dengan menggunakan teori model Charles Sanders Pierce
5. Setelah dianalisis peneliti menarik kesimpulan motif batik Lasem yang mengandung nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam

6. Kemudian yang terakhir peneliti memberikan argumen tentang hasil dari analisis serta memperkuatnya dengan penelitian terdahulu

PEMBAHASAN

Motif batik Lasem di tinjau menggunakan pendekatan semiotika Charles dengan analisis yang di dasarkan pada ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan penggambaran dari suatu tanda yang menyerupai sesuatu yang di tuju. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dari apa yang di tandakan. Sedangkan simbol merupakan tanda yang memiliki keterkaitan dengan aturan yang bersifat kesepakatan. Dari motif batik yang ada di Lasem ditemukanlah motif-motif yang memuat ikon, indeks, dan simbol. Motif-motif yang ada di dalam batik Lasem juga memuat nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam.

Wujud ikon dalam motif batik Lasem di gambarkan dari keadaan masyarakat serta kekayaan alam yang ada di kota Lasem. Baik itu dari segi budaya akulturasi kekayaan alam dan lain sebagainya. Dari wujud akulturasi motif batik Lasem mengandung nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam. Wujud indeks dari motif batik Lasem berdasarkan keberadaan kekayaan alam dan keberagaman yang ada di Lasem yang dituangkan dalam motif batik Lasem untuk mengingat, melestarikan, menjaga, serta menunjukkan keberagaman yang ada di Lasem agar menarik wisatawan untuk datang ke Lasem yang memiliki sejuta sejarah di dalamnya. Motif-motif yang ada dalam motif batik Lasem diambil dari kekhasan Lasem yang memiliki makna baik secara kosmologi Jawa ataupun kosmologi Tionghoa yang berisi harapan atau doa ketika seseorang itu memakai motif tersebut ataupun ketika seseorang menyimpan motif batik tersebut

sebagai bentuk pajangan ataupun nilai investasi. Kosmologi yang dimiliki masyarakat Lasem merupakan wujud simbol dari motif batik Lasem yang di dalamnya terdapat makna-makna mendalam terkait dengan harapan kehidupan yang lebih baik.

Nilai-Nilai Moderasi Pada Motif Batik Lasem

Wujud motif batik yang memiliki nilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia dan alam tampak dari motif-motif batik Lasem yang di kelompokkan berdasarkan nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan tampak dari motif batik yang memiliki nilai *ihsan*, sabar, *tawaddhu'*, *roja'*, hikmah, *tawaazun*, ikhlas, *qonaah*, *syaja'ah*, adil, *istiqomah*, dan syukur.

***Ihsan* atau Kebaikan**

Lung Seruni



Gambar 4.1 Lung Seruni

(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lung Seruni didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Bunga seruni merupakan bunga yang berasal dari china, yang saat ini sudah banyak di jumpai dimana saja.

Bunga seruni juga banyak dijumpai di pekarangan masyarakat Lasem terutama masyarakat etnis Tionghoa. Seruni sendiri di percaya memiliki makna panjang umur dan jauh dari kedengkian, hal ini tentunya suatu bentuk wujud religius *ihsan* untuk menghindari sifat dengki yang di gambarkan motif seruni. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu menghindari sifat dengki. Bunga seruni sendiri dijadikan motif batik Lasem karena masyarakat Lasem percaya akan doa yang ada dalam makna seruni tersebut. Sedangkan lunglungan adalah tanaman rambat yang hidup menjalar yang memiliki makna kemakmuran yang merupakan wujud religius *ihsan* untuk menambah kombinasi dalam motif batik Lung Seruni. Kombinasi motif keduanya merupakan wujud ikon dalam motif batik Lung Seruni.

Indeks

Indeks dalam motif ini merupakan gambaran tumbuhan yang ada di Lasem seperti lung-lungan yang merambat di perairan Lasem, motif ini memiliki makna tentang hidup yang bertumbuh dan berkembang ke arah lebih baik. Motif ini digunakan sebagai motif isen-isen yang dikombinasi dengan motif cecak di sela-sela kain yang keduanya merupakan motif khas kota Lasem. Sedangkan terdapat motif utama yaitu Bunga seruni yang merupakan pengaruh dari Tiongkok di mana sedikit menggambarkan bahwa Lasem tidak hanya terdiri dari etnis Jawa tetapi juga etnis Tionghoa. Dalam bunga seruni juga menjadi salah satu alasan adanya motif ini untuk mengingat sejarah perjalanan batik yang dibawa oleh Na Li Ni, pelopor batik tulis Laseman asal Campa (istri salah satu nahkoda armada Cheng Ho yang menetap di Lasem sekitar 1413). Dahulu motif bunga seruni dikenalkan oleh Na Li Ni karena saat itu memang

motif batik Lasem masih banyak dipengaruhi oleh budaya Tionghoa.

Seruni sendiri memiliki kosmologi yang berasal dari Tionghoa yang memiliki makna lambang panjang umur, rezeki yang mengalir dan menjauhkan seseorang dari kedengkian. Ada juga yang mengartikan Seruni sebagai pembawa keberuntungan. Jadi dengan makna motif yang sangat luar biasa motif batik ini dibuat guna pemakainya mampu mendapat doa-doa dari makna bunga tersebut.

Simbol

Sedangkan simbol dalam motif batik ini yaitu doa antara makna lung-lungan dan bunga seruni mengenai harapan panjang umur serta kehidupan yang penuh cinta dan sejahtera pada masa tua. Harapannya ketika seseorang mengenakan motif tersebut mampu mendapatkan doa-doa baik yang ada dalam motif tersebut.

Lasem Lerek Lung-lungan



Gambar 4.2 Lasem Lerek Lung-lungan

(Sumber :21 Motif Tak Kasat Mata)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Lerek Lung-lungan didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Lerek merupakan kata lain dari parang yang menggambarkan keadaan ombak pantai yang tidak ada putusnya. Ombak bukanlah hal yang asing bagi

masyarakat Lasem yang hidup di pesisir pantai, sehingga ombak sendiri dianggap gambaran masyarakat yang bersatu tidak ada putusnya walaupun memiliki berbagai keragaman. Lerek digambarkan dalam motif batik Lasem sebagai wujud religius *ihсан* karena mengandung makna tali persaudaraan serta dimaknai semangat yang tak padam. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu menjalin tali persaudaraan dengan baik kepada keluarga atau kerabatnya. Sedangkan lunglungan sebagai motif utama merupakan tanaman rambat yang hidup menjalar yang memiliki makna kemakmuran yang merupakan wujud religius *ihсан*. Kombinasi motif keduanya merupakan wujud ikon dalam motif batik Lasem Lerek Lung lungan.

Indeks

Indeks dalam motif Lasem lung-lungan merupakan hasil dari gambaran kekayaan alam yang dimiliki di kota Lasem yang merupakan kota yang terletak di pesisir pantai, sehingga mampu menghasilkan keberagaman kekayaan alam yang belum tentu dimiliki kota lain. Motif ini digambarkan dari dua tumbuhan yang ada di kota Lasem yaitu lerek atau parang dan lunglungan. Tumbuhan ini juga memiliki makna secara kosmologi Jawa dan kosmologi Tionghoa karena memang kota Lasem merupakan kota yang didominasi atau di dalamnya terdapat dua etnis yang rukun yaitu etnis Jawa dan Tionghoa. Makna dalam motif Parang yaitu semangat yang tidak pernah padam dalam berusaha, sedangkan lung-lungan yaitu kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Ketika kedua motif tersebut digabungkan maka memiliki makna kehidupan yang akan terus tumbuh ke arah yang lebih baik ketika kita terus bersemangat dalam berusaha.

Hal tersebut juga terdapat dalam kosmologi Jawa dan Tionghoa bahwasanya dalam kosmologi Jawa yaitu mengenai sikap menjalani hidup *nggayuh kaluhuran lire ngupaya tataraning urip kang luwih dhuwur* (ingin memperoleh keluhuran adalah upaya untuk meraih tingkat hidup yang lebih tinggi). Sedangkan kosmologi Tionghoa yaitu berkaitan dengan kejujuran yang mengacu pada kepercayaan, integritas, dan kredibilitas dimana manusia harus mendapatkan kekayaan secara wajar dan benar melalui kerja keras. Dalam motif tersebut merupakan salah satu motif yang dapat dikatakan memiliki toleransi di dalamnya, di mana motif tersebut mampu menyuguhkan kearifan lokal yang ada di Lasem yang memiliki makna dari pandangan Jawa maupun Tionghoa, di mana memang di Lasem terdapat dua etnis yang saling bersatu di kehidupan masyarakat.

Simbol

Simbol dalam motif batik Lasem larek lung-lung yaitu pada doa dan harapan yang dimunculkan dalam motif tersebut mengenai kehidupan ke arah yang lebih baik yang didapatkan dari semangat dan usaha yang diharapkan ketika seseorang memakainya atau memilikinya mampu mendapatkan doa-doa yang baik yang ada dalam motif batik tersebut

Bledak Kipas



Gambar 4.3 Bledak Kipas

(Sumber : 21 Motif Tak Kasat Mata)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Bledak Kipas didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Bledak merupakan latar putih yang ada dalam motif batik Lasem yang dimanfaatkan sebagai dasaran warna motif batik. Bledak yang berwarna putih melambangkan kebahagiaan walaupun dalam kondisi susah yang merupakan wujud religius *ihsan*. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu mengajarkan bawasannya dalam keadaan sulit pasti dapat dilewati dengan baik dan pada akhirnya akan kembali mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan kipas merupakan benda yang dahulu digunakan bangsa eropa dan cina yang saat ini sudah di jumpai di berbagai daerah. Kipas yang ada dalam motif batik merupakan pengaruh cina yang berarti kebaikan, makna tersebut merupakan wujud religius *ihsan*. Kombinasi keduanya merupakan wujud ikon dalam motif batik bledak kipas.

Indeks

Indeks dalam motif ini berawal dari kehidupan masyarakat Lasem yang memiliki dua etnis saling berdampingan, keduanya saling menghormati kebudayaan dan kepercayaan satu sama lain. Motif ini diusung dari dua budaya yaitu Tionghoa yang menyuguhkan motif utama kipas. Di mana motif kipas ini merupakan simbol kepercayaan masyarakat Tionghoa akan kebaikan dan kebijaksanaan. Motif utama ini diberi motif tambahan atau isen-isen Lung-lungan di mana lung-lungan merupakan tumbuhan rambut yang berasal dari kota Lasem yang ingin diangkat dalam motif batik Lasem

sebagai kekhasan motif bunga yang ada di Lasem.

Motif batik Lasem Lung-lungan ini memiliki makna dalam masyarakat Lasem yaitu melambangkan pertumbuhan dan perkembangan hidup ke arah yang lebih baik sehingga ketika motif ini digabungkan memiliki harapan kepada yang memakai motif tersebut dengan memiliki sifat yang baik hati dan bijaksana serta kehidupan yang tumbuh berkembang ke arah yang lebih baik. Karena memang sejatinya motif batik Lasem ini dibuat dengan proses yang lama dengan teknik yang tidak mudah. Dengan begitu pembatik tidak ingin batik ini hanya sekedar lukisan, namun dapat mencatat gambaran kerukunan yang ada di Lasem.

Dalam motif batik ini maknanya juga mendapat pengaruh dari kosmologi antara masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa. Dimana pada masyarakat Tionghoa dalam motif dan warna yang ada di motif batik ini memiliki arti kebaikan hati dan kebijaksanaan. Disarankan pada ikatan keluarga mampu menjalin hubungan persahabatan sosial agar menghasilkan nilai-nilai seperti keadilan, kesopanan, kebijaksanaan, kejujuran, kesetiaan, disiplin, dan komitmen. Sedangkan pada kosmologi Jawa motif batik yang ditampilkan khususnya pada motif lung-lungan ini memiliki makna memperindah kehidupan ini melalui kebersamaan atau bisa masuk dalam nilai kemanusiaan dalam bahasa Jawa *memayu hayuning bebrayan* (memperindah hidup melalui kebersamaan).

Simbol

Simbol dalam motif ini yaitu harapan kepada yang memakai agar mendapatkan doa-doa yang

disuguhkan di dalam motif batik tersebut. Karena mengingat motif-motif batik ini mampu dijadikan pukulan atau pembelajaran mengenai keadaan masyarakat sekarang.

Dari ketiga motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius *ihsan* ikonnya cenderung pada pola tumbuhan, keadaan alam, dan benda-benda khas tionghoa. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilator belakangi oleh kepercayaan masyarakat, keadaan alam, dan keadaan masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai *ihsan* digunakan sebagai doa dan harapan.

Sabar

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius sabar tampak dari motif Burung Hong Kawung dan Parang, Parang Sekar Es Teh, cabai atau lombok, dan *the legend of koi*.

Burung Hong kawung dan parang



Gambar 4.4 Burung Hong Kawung dan Parang
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Burung Hong kawung dan Parang didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Burung hong merupakan burung kepercayaan Tionghoa yang memiliki makna keberuntungan. Burung ini sudah tidak di jumpai namun masyarakat Tionghoa menggunakan gambar-gambar burung sebagai hiasan rumah untuk membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Keberuntungan bukan hanya perihal materi namun juga kedamaian, kemashuran, kesehatan, dan lainnya yang merupakan wujud religius sabar karena untuk mendapatkan hal tersebut dibutuhkan kesabaran dalam mewujudkannya. Sedangkan kawung merupakan buah yang membentuk empat sudut yang banyak di konsumsi masyarakat ketika minum es. Kawung atau kolang kaling merupakan buah yang memiliki makna kerendahan hati sehingga dimunculkan dalam motif batik sebagai wujud nilai religius sabar. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu mengajarkan bawasannya untuk dapat memperoleh sesuatu harus melewati proses yang panjang dan butuh kesabaran. Dan parang atau pereng sendiri merupakan ombak pantai yang tidak ada putusnya seperti keberagaman yang ada di Lasem. Kombinasi motif-motif tersebut merupakan wujud ikon dalam nilai religius sabar.

Indeks

Indeks dalam motif ini yaitu keadaan masyarakat Lasem yang secara geografis merupakan kota pesisir sehingga menjadi salah satu tempat berlabuhnya kapal dagang dari negara lain. Dengan letak geografis yang mudah untuk dijangkau dari berbagai penjuru Lasem sendiri memiliki akulturasi budaya yang diciptakan dari para pendatang dari berbagai negeri salah

satunya batik. Batik Lasem merupakan salah satu diantaranya motif batik yang mendapat pengaruh dari berbagai kebudayaan seperti kebudayaan Tionghoa.

Kehidupan dalam masyarakat Lasem yang saat ini berdampingan antara etnis Jawa dan Tionghoa dan memiliki kepercayaan-kepercayaan seperti hewan dan tumbuhan yang dianggapnya sakral. Seperti halnya burung Hong yang dianggap masyarakat Tionghoa merupakan burung yang melambangkan keabadian. Dengan mengusung motif perpaduan antara kedua etnis yang ada di Lasem pada motif batik ini memberikan dua akulturasi di mana burung Hong mewakili etnis Tionghoa sedangkan kawung dan parang mewakili masyarakat Lasem secara keseluruhan karena memang kekayaan alam yang ada di Lasem. Kawung itu harapan agar manusia mengingat asal-usulnya sedangkan parang yang berarti pantang menyerah.

Simbol

Simbol motif batik pada burung Hong kawung dan parang ini ingin memberikan gambaran yang ada di masyarakat Lasem dengan makna-makna atau kepercayaan masyarakat yang dituangkan dalam motif batik Lasem sebagai doa-doa yang ditunjukkan kepada pemakai motif batik tersebut.

Parang Sekar Es Teh



Gambar 4.5 Parang Sekar Es Teh
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Parang Sekar Es Teh didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Parang merupakan nama lain dari tebing atau lereng yang merupakan simbol ombak yang berbentuk S yang tak pernah putus seperti masyarakat Lasem. Parang bermakna semangat yang tak hentinya hal tersebut merupakan wujud nilai religius sabar. Sedangkan es teh merupakan minuman teh dingin yang berwarna sogu seperti motif batik yang di sukai masyarakat pribumi. Kombinasi antar parang dan warna sogu merupakan wujud ikon dalam nilai religius sabar.

Indeks

Indeks dalam motif Parang Sekar Es Teh ini yaitu dari keberagaman yang ada di Lasem yang terdapat dua etnis yaitu Jawa dan Tionghoa, keduanya memiliki warna favorit dalam motif batik khas Lasem yaitu merah dan putih masyarakat Tionghoa, sedangkan beberapa masyarakat Lasem muslim atau masyarakat secara umum yaitu biru dan juga masyarakat Jawa sendiri yaitu warna sogu atau dikenalnya dengan es teh. Es teh ini

berawal dari warna sogu yang mirip seperti es teh, jadi warna es teh ini merupakan warna julukan sogu di kota Lasem. Walaupun motif batik Lasem dikenal dengan warna getah ayamnya namun juga sangat banyak permintaan akan warna sogu atau es teh.

Dengan adanya motif batik ini memberikan suguhan warna yang banyak dicari masyarakat dengan motif Parang yang memiliki arti semangat yang tidak pernah padam dalam berusaha karena akan menghasilkan keindahan dan nama yang harum. Begitu pula pada kosmologi masyarakat Jawa dimana berkaitan dengan nilai kerohanian yaitu *sabar sareh mesthi bakal pikoleh* dimana orang yang tekun pasti akan mendapat cita-citanya. Saat itu motif batik dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih suka warna sogu atau warna es teh dengan motif yang tidak terlalu mencolok seperti burung-burungan besar dan sebagainya.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan dan doa yang dituangkan dalam motif batik parang Sekar Es Teh agar penggunaanya bisa semangat dalam meraih cita-citanya.

Cabai atau Lombok



Gambar 4.6 Cabai/Lombok
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Cabai didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Cabai merupakan tumbuhan yang hidup dimanapun yang digunakan untuk memasak bahkan pewarna pakaian. Cabai di hadirkan dalam motif batik karena cabai sendiri jika dipahami merupakan gambaran kehidupan yang sama pedasnya, sehingga cabai yang memberikan pembelajaran kehidupan di dunia yang tidak instan harus melewati pedasnya proses. Cabai merupakan wujud nilai sabar yang di jadikan ikon dalam motif batik Lasem. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memahami kehidupan di dunia yang tidak mudah.

Indeks

Indeks dalam motif Cabai atau Lombok ini berasal dari cabe yang menjadi salah satu kebutuhan pokok sehari-hari setiap keluarga. Cabe sendiri merupakan kebutuhan yang memang tidak bisa ditinggalkan, terutama pada aktivitas memasak. Terlebih kota Lasem yang mayoritas masyarakatnya menyukai masakan pedas. Walaupun tanaman cabe sendiri merupakan tanaman yang banyak ditemui di semua daerah, namun pengangkatan motif ini karena cabe dinilai mampu menjadikan pembelajaran bahwa kehidupan di dunia ini pedas dan perih seperti tumbuhan cabai tersebut.

Dengan begitu adanya motif cabai ini digunakan untuk pembelajaran bahwa pengalaman dalam hidup tidak ada sesuatu yang didapatkan dengan mudah tanpa

melalui pedasnya kehidupan. Namun bilamana manusia mampu merenungi akan mendapat hikmah dalam perjalanan hidup. Bentuk dari motif batik ini dikombinasi dengan warna sofa atau warna tanah yang memiliki arti keabadian.

Simbol

Simbol dalam motif batik Cabe ini yaitu pembelajaran dari tumbuhan cabai, bahwasanya panas dan perihnya kehidupan harus dilewati untuk mendapatkan hikmah yang abadi dalam perjalanan kehidupan. Jadi dari tumbuhan cabe tersebut mampu memberikan harapan ataupun doa ketika seseorang menggunakan motif batik tersebut.

The Legend of Koi



Gambar 4.7 The Legend of Koi
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik *The Legend of Koi* didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Legenda merupakan cerita yang ada di suatu tempat, legenda yang di kenal masyarakat Lasem tidak hanya legenda dari Lasem namun juga dari Cina. Karena Lasem merupakan kota yang memiliki masyarakat etnis Tionghoa legenda tersebut juga di hadirkan untuk di lestarikan. Legenda ikan koi ini di kenalkan masyarakat tionghoa karena

juga memiliki pesan baik didalamnya seperti keuletan dan kesabaran seseorang untuk mendapatkan sesuatu. Legenda koi merupakan wujud nilai sabar yang juga merupakan ikon dari motif batik tersebut. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat ulet dan sabar.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu cerita yang dipercaya masyarakat tionghoa yang ada di Lasem mengenai legenda serombongan ikan koi yang menaiki air terjun terjal ketika menghadapi rintangan secara bersama-sama bertarung dengan burung sampai ke puncak kemudian bermutasi menjadi seekor naga. Motif ini diambil dari mitologi Cina, di mana menurut kepercayaan masyarakat Cina ikan koi merupakan simbol keuletan menuju kesuksesan dengan membawa keberuntungan dan kelimpahan. Sedangkan naga juga merupakan hewan mitologi Cina yang dianggap melambangkan sumber kekuatan.

Dalam motif ini juga tersaji burung phoenix yang melambangkan kecantikan dan keindahan yang juga merupakan hewan mitologi masyarakat tionghoa. Karena motif batik Lasem ini merupakan motif batik masyarakat Lasem, jadi pada motif yang mengusung tema hewan mitologi Cina harus tetap diberi isen-isen khas Lasem. Tujuannya untuk membuat memperkuat karakter motif batik Lasem seperti isen-isen latohan. Mengingat masyarakat Lasem memang masyarakat yang dikenal saling mentoleransi terlebih ketika ingin memunculkan motif yang mengatas namakan motif batik Lasem.

Simbol

Simbol dalam motif ini yaitu doa ketika seseorang memakai motif tersebut untuk memiliki sifat yang ulet untuk mencapai kesuksesan sehingga membawa keberuntungan dan kelimpahan.

Dari keempat motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius sabar ikonnya cenderung pada pola tumbuhan, hewan, keadaan alam, dan cerita khas Tionghoa. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilatar belakang oleh kepercayaan masyarakat, keadaan alam, dan keadaan masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai sabar digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

Tawaddhu atau Rendah Hati

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *tawaddhu* tampak dari motif Lung-lungan Tanah Ungker dan Merak Latar Tanah.

Lung-lungan Tanah Ungker



Gambar 4.8 Lung Lungan Tanah Ungker

(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lung-lungan Tanah Ungker didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Lung-lungan adalah tanaman rambat yang hidup menjalar yang memiliki makna kemakmuran, motif ini dimunculkan karena merupakan tumbuhan yang ada di Lasem. Kemakmuran merupakan wujud nilai *tawaddhu*, sedangkan ikon dalam motif batik ini adalah lung-lungan Tanah Ungker. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat rendah hati agar mendapatkan kemakmuran.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini dilatar belakangi dari kehidupan masyarakat Lasem yang berdampingan antara etnis Jawa dan etnis Tionghoa. Dengan menuangkan motif-motif seperti lulungan dan bunga-bunga yang terdapat di kota Lasem yang melambangkan keberagaman sebagai umat manusia untuk saling tolong-menolong. Dan motif tambahan burung-burung yang dipercaya masyarakat tionghoa memiliki lambang kebahagiaan dan kegembiraan. Dalam motif tersebut mengombinasi mengenai etnis yang ada di Lasem dengan warna coklat atau warna tanah yang memberi pesan untuk berperilaku membumi dan mengingat pada Tuhan. Dengan kehidupan yang saling berdampingan antara etnis, masyarakat Lasem saling tolong-menolong dan tetap untuk mengingat kepercayaannya masing-masing, sehingga digambarkan dalam motif batik Lung-lungan Tanah Ungker.

Simbol

Simbol dalam motif Lung-lungan Tanah Ungker ini untuk memotivasi masyarakat ataupun pemakai motif ini, untuk selalu rendah hati terhadap keberagaman,

saling tolong-menolong antar umat manusia, serta memiliki perilaku untuk selalu membumi dan mengingat pada Tuhan.

Motif Merak Latar Tanah



Gambar 4.9 Merak Latar Tanah
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Motif Merak Latar Tanah didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Merak merupakan hewan yang berada dimana saja, meski begitu kecantikan merak di hadirkan dalam motif batik Lasem karena sebagai pengingat kecantikan tidak boleh di sertai dengan kesombongan. Hal tersebut merupakan wujud nilai *tawaddhu* yang menghasilkan ikon Merak Latar Tanah yang berasal dari burung merak dan isen-isen lainnya. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat tidak sombong.

Indeks

Indeks dalam motif batik Merak Latar Tanah ini ya itu terinspirasi dari masyarakat Lasem yang hidup berdampingan yang bersatu secara harmonis. Yang dalam kepercayaan kosmologi masyarakat tionghoa keharmonian dan kesatuan itu dapat dilambangkan dari lima warna yang ada pada hewan merak. Selain itu burung merak merupakan

burung yang memiliki bulu indah namun suara dalam motif burung merak ini tidak bisa dibilang indah, karena justru mirip seperti orang yang tertawa.

Begitu pula motif ini dihadirkan, bawasannya dari Merak tersebut tersirat bahwa kecantikan tidak boleh disertai kesombongan karena semuanya itu harus seimbang tidak boleh berlebihan pada suatu aspek. Motif batik ini juga diberi isen-isen khas Lasem yang memang tidak bisa ditinggalkan karena merupakan kekhasan batik Lasem yaitu latar tanah dan bunga-bunga kecil untuk memperindah motif batik ini. Begitu juga melambangkan masyarakat Lasem yang indah akan harmonisasi persatuan masyarakat yang tidak menyombongkan kelebihan satu sama lain dari berbagai aspek.

Simbol

Simbol dalam motif batik Merak Latar Tanah yaitu doa dan harapan kepada masyarakat khususnya yang memakai motif batik ini untuk tidak menyombongkan sesuatu yang dimiliki dan hidup seimbang tidak boleh berlebihan.

Dari kedua motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius *tawaddhu* ikonnya cenderung pada pola tumbuhan dan hewan. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilator belakang oleh kepercayaan masyarakat dan keadaan masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai *tawaddhu* digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

Roja' atau Harapan

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *Roja'* tampak dari motif

Lasem gunung ringgit dan burung hong dan lung lungan.

Lasem Gunung Ringgit



Gambar 4.10 Lasem Gunung Ringgit
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Motif Lasem Gunung Ringgit didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ringgit merupakan mata uang yang di gunakan masyarakat zaman dulu untuk bertransaksi, motif ini memiliki makna rezeki melimpah dari hasil yang baik. Motif ini merupakan wujud nilai roja dalam motif batik Lasem. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik untuk mencapai keinginan melalui jalan yang benar. Motif ini disatupadukan dengan motif lainnya yang nantinya memiliki nilai yang berkaitan. Ikon dalam motif batik ini yaitu Gunung Ringgit yang bermula dari mata uang ringgit yang bergunung atau melimpah.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu pengaruh nilai hidup masyarakat Jawa yang terinspirasi dari motif gunung ringgit yang

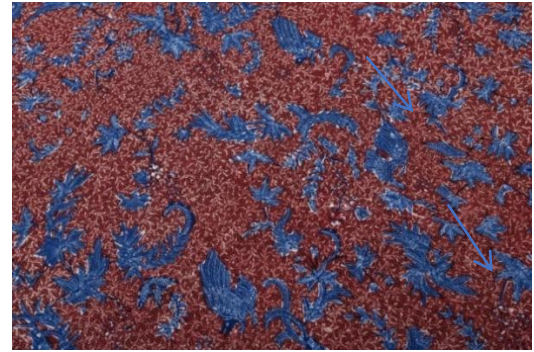
memiliki makna berkaitan dengan sikap hidup manusia dalam menjalin kehidupan di dunia seperti dalam hal harta. Inspirasi mengenai fenomena yang ada di sekitar, mengenai keluarga yang saling berebut harta ataupun warisan. Dalam motif batik ini disajikan motif batik gunung ringgit yang dalam kosmologi Jawa *bandha titipan nyawa gadhuan pangkat sampiran* (hendaknya kita selalu ingat bahwa harta hanya titipan, nyawa hanya pemberian, dan pangkat hanya titipan). Selain makna untuk mengingatkan motif ini juga memiliki makna mendapat rezeki atau kekayaan yang berlimpah ruah.

Dengan adanya motif kombinasi sisik trenggiling yang bermakna kuat dan melindungi maka secara keseluruhan motif ini ingin menggambarkan bahwa kita dalam mencapai sesuatu itu baik kekayaan atau jabatan dengan cara yang baik sesuai hukum yang berlaku, tidak seperti fenomena yang ada sekitar yang mencari kekayaan dengan saling berebut harta warisan. Dan akan lebih baik harta yang didapatkan dengan cara yang baik itu untuk membantu masyarakat yang membutuhkan.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan dan doa yang ditujukan kepada pemakai untuk memiliki sifat yang baik ketika ingin memperoleh suatu harta ataupun jabatan agar tidak merugikan orang lain dan apa yang sudah didapatkan mampu bermanfaat bagi masyarakat yang lebih membutuhkan.

Burung Hong dan Lung-lungan



Gambar 4.1 / Burung Hong dan Lung-lungan
(Sumber : batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Motif Lasem Burung Hong dan Lung-lungan didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon dalam motif batik ini berasal dari burung hong dan tanaman lung-lungan yang dikombinasikan menjadi satu motif dan satu makna. Burung hong merupakan burung kepercayaan Tionghoa walaupun saat ini sudah tidak di jumpai namun masyarakat tionghoa menggunakan gambar-gambar burung sebagai hiasan rumah untuk membawa keberuntungan bagi pemiliknya. Sedangkan lung-lungan adalah tanaman rambat yang hidup menjalar yang memiliki makna kemakmuran. Jadi kedua motif tersebut merupakan wujud nilai roja sehingga menghasilkan ikon yaitu Burung Hong dan Lung-lungan. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat positif dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu dari legenda masyarakat Tionghoa pada masa lalu. Motif Lung-lungan merupakan tanaman

rambat yang berada di kota Lasem. Kedua motif batik tersebut disatukan melambangkan masyarakat Lasem yang hidup berdampingan antar etnis Jawa dan Tionghoa. Begitu pula Ketika dituangkan dalam motif batik Burung Hong dan Lung-lungan. Gambaran masyarakat Lasem yang hidup rukun berdampingan diwujudkan dalam burung Hong yang mewakili masyarakat Tionghoa yang merupakan burung yang dipercaya masyarakat yang juga melambangkan keindahan dan keabadian atau aura positif. Sedangkan Lung-lungan dimaknai masyarakat Jawa sebagai pertumbuhan dan perkembangan hidup ke arah yang lebih baik seperti tumbuhannya yang merambat selalu bergerak ke atas.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu doa dan harapan yang dipercaya masyarakat Lasem baik Tionghoa maupun Jawa dari burung phoenix atau Hong dan lung-lungan agar dalam memakai motif batik ini membawa aura positif bagi yang mengenakannya dan dalam kehidupannya terus bertumbuh ke arah yang lebih baik.

Dari kedua motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius roja ikonnya cenderung pada pola tumbuhan, hewan, serta mata uang zaman dahulu. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat dan kekayaan alam masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai roja digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

Hikmah

Motif batik yang mengandung nilai religius hikmah terdapat pada motif Lasem Lerek Parang Sekar Sreng-rengan.

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Lerek Parang Sekar Sreng-rengan didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.12 Lasem Lerek Parang Sekar Sreng-rengan

(Sumber : Batiklasemid)

Ikon

Motif batik ini berasal dari tumbuhan yang ada di Lasem seperti lerek dan lung-lungan, dikombinasikan dengan parang. Lung-lungan di jumpai di Lasem tepatnya di pinggiran sungai yang terhubung ke laut. Lung-lungan dikombinasikan dengan parang memberi wujud religius hikmah bawasannya sebagai manusia harus mampu menghindari dari perilaku buruk. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu mengendalikan hawa nafsu.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu dari bunga-bunga yang tumbuh di Lasem. Motif batik ini bisa di pakai semua kalangan, karena pada zaman dahulu hanya digunakan para bangsawan, namun pada motif batik ini ingin memberikan motif kawung dan lereng untuk seluruh pengguna tanpa pengecualian. Pada motif batik ini memiliki makna yang berbeda-

beda dari setiap bunga tersebut seperti kawung yang bermakna harapan agar manusia selalu ingat asal-usulnya dan melambangkan pimpinan yang mampu mengendalikan hawa nafsu, serta menjaga hati nurani agar keseimbangan dalam perilaku kehidupannya. Sedangkan pada motif lerek bermakna supaya memperbaiki diri, memperpanjang kesejahteraan, dan pertalian keluarga yang tidak pernah putus. Buket bunga dalam motif batik ini melambangkan keindahan, nama harum, kecantikan. Jadi ketiga motif batik tersebut jika disatukan menghasilkan makna ketika pemakainya menjadi pemimpin yang bijaksana, selalu ingat akan asal usul, tak pernah berhenti memperbaiki diri, dan memperjuangkan kesejahteraan, serta memiliki nama yang senantiasa harum.

Pada motif ini juga terdapat nilai kosmologi dari budaya Jawa mengenai nilai ketuhanan sesuai dengan *pitutur sangkan paraning dumadi* kita dituntut untuk tau dari mana dulu kita berasal dan kemanakah hidup kita ini nantinya. Serta sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia yaitu *memayu hayuning bawana* atau melakukan hal yang baik demi kesejahteraan dan keselamatan dunia. Nilai-nilai tersebut sudah mulai ditinggalkan oleh generasi penerus, sehingga nilai-nilai yang ada dituangkan dalam motif batik Lasem untuk mengingatkan akan nilai-nilai budaya pada masyarakat dahulu yang memang berguna di kehidupan sehari-hari.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan kepada pemakainya, khususnya ketika menjadi pemimpin

agar memiliki sifat yang bijak, mengingat asal usul, tak pernah berhenti untuk memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, serta memiliki nama yang senantiasa harum. Walaupun motif batik ini dikhususkan ketika menjadi pemimpin dalam masyarakat, namun motif batik ini tetap bisa digunakan untuk semua masyarakat untuk memimpin dirinya sendiri.

Tawaazun atau Seimbang

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *tawaazun* tampak dari motif Lasem Pasiran dan Lokcan Kidang.

Lasem Pasiran



Gambar 4.13 Lasem Pasiran
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Pasiran didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Pasiran merupakan kain yang digunakan dalam motif batik Lasem dengan makna rezeki yang tiada henti. Sama halnya batik-batik yang ada di Lasem yang selalu mendatangkan rezeki tiada henti bagi masyarakat yang menemukannya. Sedangkan Lasem sendiri merupakan kota yang penuh dengan keberagaman namun di seimbangi dengan hal-hal baik demi

kesejahteraan masyarakatnya. Ikon dalam motif batik ini adalah Lasem Pasiran sebagai bentuk wujud religius *tawaazun* dalam hal keseimbangan dalam berbuat kebaikan. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu bertanggung jawab atas kesejahteraannya dengan cara yang baik.

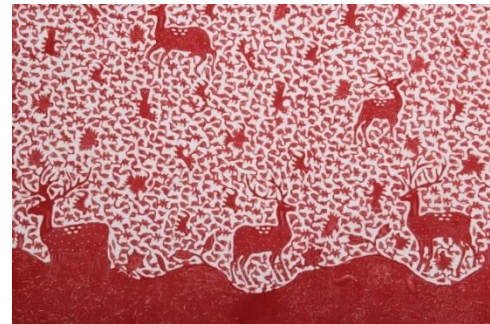
Indeks

Dalam motif batik ini yaitu Lasem Pasiran. Indeks dalam motif batik ini yaitu persatuan masyarakat Lasem dari dua etnis Jawa dan Tionghoa yang memiliki nilai luhur yang sama untuk tetap dipahami generasinya. Nilai tersebut adalah nilai kosmologi Jawa dan nilai kosmologi Tionghoa. Sulitnya upaya pelestarian nilai-nilai baik nilai Jawa dan Tionghoa menjadikan nilai tersebut dituangkan dalam motif batik Lasem guna pelestarian serta pesan yang terus diingat generasi berikutnya. Nilai kosmologi Jawa yang ada dalam motif batik tersebut berkaitan dengan sikap manusia menjalani hidup di dunia ini *memayu hayuning bawene* yang berarti mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia. *Golek sampurnaning urip lahir batin an golek kusumaning pati* yang berarti kita bertanggung jawab untuk mencari kesederhanaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan dalam kosmologi Tionghoa pada motif batik ini mengacu pada nilai toisme tentang hidup yang bergantung dan kaya yang diperoleh dengan cara yang baik sehingga menjadikan orang tersebut itu harum. Dari kedua nilai tersebut dimunculkanlah dalam motif batik Lasem pasiran.

Simbol

Simbol dalam motif batik Lasem Pasiran ini yaitu pelestarian nilai masyarakat Lasem baik nilai kosmologi Jawa ataupun kosmologi Tionghoa yang memiliki pesan untuk mengusahakan dan bertanggung jawab atas keselamatan kebahagiaan dan kehidupan di dunia dan di akhirat dengan cara yang baik.

Lokcan Kidang



Gambar 4.14 Lokcan Kidang
(Sumber : batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Lasem Lokcan Kidang didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Motif lokcan merupakan motif yang di pengaruhi masyarakat tionghoa yang di padukan dengan isen isen dan hewan kidang. Lokcan sendiri biasanya berisi motif burung hong namun kali ini lebih di tonjolkan motif kidang dengan makna kebijakan dan kepandaian. Hal ini merupakan wujud nilai religius *tawaazun* yang mengajarkan keseimbangan dalam memperoleh sesuatu. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki keabadian atau kesejahteraan yang diperoleh dari kepandaian. Lokcan Kidang merupakan ikon dalam motif batik ini dengan kombinasi antara lokcan dan kidang.

Indeks

Indeks dari motif batik ini yaitu pengaruh budaya masyarakat tionghoa yang ada di Lasem. Mengingat motif batik Lasem banyak dipengaruhi oleh masyarakat tionghoa khususnya pada motif-motif klasik. Pada motif ini masih sangat dikombinasi oleh kebudayaan Tionghoa karena memang latar belakang pembuat motif ini yaitu keturunan Tionghoa yang sudah meneruskan usaha batik sejak zaman dahulu. Penuangan motif batik ini disajikan dengan dua motif yaitu lokcan dan kidang. Dimana keduanya masih dipengaruhi oleh nilai masyarakat yang memiliki makna prestasi kebijakan dan keabadian, sedangkan kidang melambangkan kecepatan dan kelincahan.

Dari motif batik ini memiliki warna merah yang merupakan ciri khas Lasem yang juga melambangkan gambaran dari masyarakat Lasem yaitu keberuntungan dan kemakmuran. Sehingga motif batik ini walaupun hanya menyuguhkan motif-motif hewan dan tumbuhan kosmologi Tionghoa, namun juga terdapat warna merah yang khas dari masyarakat Lasem yaitu kebersamaan yang dimiliki masyarakat Lasem.

Simbol

Simbol dari motif batik ini yaitu harapan doa kepada pemakai untuk selalu berprestasi bersikap bijak dan mendapat Keabadian yang diperoleh dengan kepandaiannya.

kedua motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius *tawaazun* ikonnya cenderung pada pola tumbuhan dan hewan. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilatar belakangi oleh

kepercayaan masyarakat dan kekayaan alam masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai *tawaazun* digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

Ikhas

Wujud nilai religius ikhlas yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada motif Ceplok. Wujud nilai religius dalam motif batik Ceplok didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.15 Ceplok

(Sumber :21 Motif Batik Tak Kasat Mata)

Ikon

Motif ceplok adalah motif bunga dengan nama latin *gardenia* sebagai ikon dalam motif batik ini. Bunga gardenia merupakan bunga yang digunakan masyarakat Lasem sebagai bunga hias di halaman, selain itu juga banyak tumbuh dengan sendirinya di pekarangan masyarakat. Bunga ini memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat karena bahagia saat melihat keindahannya, sehingga motif ini memiliki makna kebahagiaan atau keceriaan. Hal ini menjadi wujud nilai religius ikhlas ketika nanti dikombinasikan dengan isen-isen lainnya dan burung hong dengan kombinasi maknanya menjadi keikhlasan dalam memberi kasih sayang sehingga mendapat kebahagiaan. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki kejernihan pikiran.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini berawal dari nilai-nilai kosmologi masyarakat Jawa dan masyarakat Tionghoa. Pada masa itu nilai-nilai masyarakat Jawa dan Tionghoa sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga banyak motif batik yang dimunculkan dari tanaman atau hewan yang menurutnya memiliki nilai-nilai yang mampu dijadikan untuk doa atau harapan. Motif ini berasal dari bunga ceplok piring atau gardenia, menurut kepercayaan masyarakat tionghoa bunga tersebut memiliki makna kemurnian dan kejernihan pikiran. Kemudian dari kedua nilai kosmologi Jawa dan Tionghoa bunga sendiri memberikan gambaran kebahagiaan, keceriaan, kecantikan, kelembutan dan kemurnian. Dalam motif ini juga diberikan kombinasi burung yang memiliki makna kebahagiaan dalam nilai kosmologi Tionghoa. Nilai-nilai tersebut dimunculkan dalam motif batik Lasem karena memang memiliki makna yang pada saat itu makna-makna seperti itu merupakan doa bagi kepercayaan masyarakat zaman dahulu.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yang memiliki kombinasi antara burung Hong dan bunga Gardenia memiliki makna perasaan kasih sayang antara pria dimana yang digambarkan dalam burung *Hong* jantan dan perempuan *Yin* atau bunga truntum yang bermakna kasih sayang yang terus tumbuh dalam budaya Jawa. Keikhlasan tersebut memberikan kebahagiaan yang tiada henti terutama ketika seseorang menggunakan motif batik ini, diharapkan mampu saling menyayangi agar terus mendapatkan kebahagiaan.

Qonaah atau Menerima Apaadanya

Wujud nilai religius *qonaah* yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada Endog Walang. Wujud nilai religius dalam motif batik Endog Walang didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.16 Endhog Walang

(Sumber :21 Motif Batik Tak Kasat Mata)

Ikon

Endog walang merupakan ikon dalam motif batik ini dimana berasal dari telur belalang yang sangat banyak yang sering di jumpai pengrajin batik hingga dibuatkannya motif tersebut. Telur belalang memberikan gambaran wujud *qonaah* dalam kehidupan bawasannya setiap makhluk yang lahir sudah di beri rezeki oleh tuhan, jadi tidak perlu khawatir dan selalu bersyukur serta merasa cukup atas rezeki yang tuhan berikan. Begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat tersebut.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat zaman dahulu yaitu nilai-nilai kosmologi atau budaya Jawa dan nilai-nilai kosmologi Tionghoa. Motif ini muncul menjadi imajinasi pengrajin melalui telur belalang yang jika ditarik dalam kosmologi

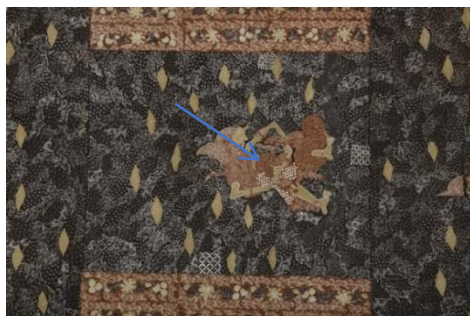
masyarakat dahulu ternyata memiliki nilai. Sudah sangat jarang dijumpai masyarakat yang masih bisa memaknai untuk nilai-nilai tersebut. Seperti halnya dalam kosmologi Jawa yang berkaitan dengan sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia ini yaitu *ana dina ana upa* rezeki itu setiap hari selalu diberikan oleh Tuhan. Sedangkan nilai kosmologi dalam masyarakat tionghoa berasal dari burung yang dipadukan dengan isen-isen endok walang yang memiliki makna kemakmuran yang berlimpah ruah karena mengingat telur belerang adalah makanan burung. Motif batik ini merupakan motif batik yang bentuk burungnya menyerupai burung Hong yang dipercaya dalam masyarakat tionghoa merupakan raja atau ratu dari burung.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan bagi pemakainya memiliki rezeki yang berlimpah dan martabat yang tinggi seperti halnya pada burung Hong, serta merasa cukup dan bersyukur atas apa yang sudah dimiliki.

Syaja'ah atau Berani

Wujud nilai religius syaja'ah yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada motif Bima Suji. Wujud nilai religius dalam motif batik Bima Suji didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.17 Bima Suji

(Sumber : batiklasemid)

Ikon

Tokoh pewayangan bima merupakan wujud nilai religius syaja'ah karena sifat-sifatnya yang bijak sehingga di gambarkanlah dalam motif batik Lasem. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat tersebut. Dahulu pewayangan merupakan tontonan masyarakat jawa seperti halnya saat ini pertunjukan drama, karena sudah jarang di jumpai makan tokoh wayang yang bijak ini di munculkan agar generasi baru mengetahuinya. Ikon dalam motif batik ini yaitu Bima Suji yang didalamnya di kombinasi dengan motif-motif isen khas Lasem lainnya.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini mendapat inspirasi dari tokoh pewayangan yang pada saat itu masyarakat Jawa masih menyukai pagelaran wayang dan sangat menghargai kebudayaan tersebut. Hal tersebut kemudian dimunculkan dalam motif batik Lasem, karena karakter tokohnya yang mampu dijadikan contoh yang baik. Dalam pewayangan tokoh Bima ini memiliki sifat yang gagah, berani, tegas, kuat, tabah, patuh, jujur, dan bijaksana. Bima sendiri digambarkan sebagai sosok yang menganggap semua manusia itu sederajat, sehingga dia selalu berdiri. Seperti halnya gambaran pada masyarakat Lasem yang masyarakatnya menganggap semua itu sama walaupun berbeda etnis.

Dalam motif ini diusulkan warna alam di mana dalam motif utamanya yaitu motif Bima merupakan motif yang berasal dari Jawa sehingga pewarnaan dalam motif batik ini cenderung lebih soft sesuai dengan kesukaan masyarakat

Jawa. Dalam motif batik ini juga disebutkan motif-motif isen-isen khas Lasem seperti Sekar Jagad latohan sritan dan Kawung bagan. Dimana isen-isen tersebut merupakan isen-isen yang sering digunakan pembatik untuk mengisi motif-motif yang ada di Lasem terutama pada motif kawung baganan ini. Dimana Kawung bagan merupakan suatu kompleks masyarakat di desa bagan yang kebanyakan masyarakat bisa membatik.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu bahwa semua manusia di seluruh dunia ini memiliki berbagai keragamannya dan memiliki kedudukan yang sama tidak dibedakan baik usia maupun harta. Sehingga seseorang yang menggunakan motif batik ini memiliki sifat seperti Bima yang bijak. Serta mampu mengenal lebih jauh tokoh pewayangan dan meniru sifat baiknya.

Adil

Wujud nilai religius adil yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada motif Lotohan Abangan. Wujud nilai religius dalam motif batik Lotohan Abangan didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.18 Lotohan Abangan

(Sumber : batiklasemid)

Ikon

Latohan merupakan tanaman yang tumbuh di Lasem yang bentuknya sangat unik. Selain di tuangkan dalam motif batik Latohan digunakan masyarakat sebagai bahan makanan yang diolah menjadi urap. Latohan ini menjadi ikon dalam motif latohan abangan karena merupakan tanaman yang khas dari kota Lasem. Latohan Abangan merupakan wujud adil, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu sifat empati.

Indeks

Indeks dalam motif batik Lasem ini yaitu gambaran masyarakat Lasem yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti halnya bunga berasal dari darat sedangkan latoh berasal dari laut. Masyarakat Lasem merupakan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda seperti halnya etnis Jawa dan Tionghoa namun memiliki keselarasan di antara perbedaan yang menghasilkan keindahan dan kemakmuran. Begitu halnya dengan latohan abangan bunga yang disatukan dari darat dan laut yang mampu menghasilkan perbedaan yang indah.

Warna yang ada dalam motif batik ini yaitu warna merah dan putih, merupakan simbol keberanian dan kesucian seperti halnya hal-hal baik yang dimunculkan masyarakat Lasem sesuai dengan nilai hidup masyarakat Jawa yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, yaitu *memayu hayuning bebrayan* memperindah hidup melalui kebersamaan dan *tepa berempati* pada orang lain. Hal ini seperti yang dilakukan pada masyarakat Lasem yang digambarkan dalam motif latohan abangan.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu memperindah kehidupan

melalui perbedaan dan saling berempati kepada sesama. Sehingga menghasilkan doa dan harapan kemakmuran ketika seseorang mengenakan motif batik tersebut.

***Istiqomah* atau Konsisten**

Wujud nilai religius *istiqomah* yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada motif Gunung Ringgit. Wujud nilai religius dalam motif batik Gunung Ringgit didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.19 Gunung Ringgit Seruni

(Sumber : batiklasemid)

Ikon

Gunung ringgit merupakan penggambaran mata uang ringgit yang menumpuk layaknya gunung, motif ini di adopsi dengan harapan memiliki kekayaan yang melimpah. Motif ini di kombinasikan dengan bunga seruni, bunga pengaruh Tionghoa yang digunakan sebagai tanaman hias yang memiliki beberapa makna salah satunya keberuntungan. Motif kombinasi ini merupakan wujud nilai religius *istiqomah*, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu mengjarkan bawasannya mendapatkan keberuntungan dan kekayaan melimpah melalui proses kerja keras yang di lakukan secara konsisten. Ikon dalam motif batik ini yaitu motif Gunung Ringgit Seruni

dari gambaran gunung uang ringgit dan bunga seruni.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini dipengaruhi oleh masyarakat Tionghoa, dimana kebanyakan masyarakat Tionghoa yang berada di Lasem bermata pencaharian sebagai pedagang. Bunga seruni dianggap masyarakat tionghoa bunga yang mampu mendatangkan kekayaan dan rezeki yang melimpah. Namun tidak hanya sebatas itu, motif bunga seruni ini juga memberikan pesan untuk mendapatkan kekayaan dengan cara yang baik dan berbagi kepada yang membutuhkan. Dari motif batik ini diharapkan menjadi pegangan masyarakat Tionghoa saat itu dan generasi berikutnya, ketika mencari kekayaan dengan cara yang baik. Bunga ini juga dipercaya melambangkan panjang umur serta simbol keindahan dan kesucian. Dalam motif batik ini juga ditambahkan isen-isen berupa bintang-bintang kecil, yang diharapkan dapat memperindah nilai estetika pada batik.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu pesan pada pemakai motif batik ini untuk mengingat bahwa ketika mencari kekayaan dengan cara yang baik dan tidak lupa untuk bersedekah bagi yang membutuhkan. Karena sejatinya jika mencari rezeki dengan cara yang baik di lalui dari proses yang konsisten tidak instan begitu saja.

Syukur

Wujud nilai religius syukur yang ada dalam motif batik Lasem tampak pada motif Pagi Sore Sekar Jagad Latohan. Wujud nilai religius dalam motif batik Pagi Sore Sekar Jagad Latohan didasarkan pada

pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.20 Pagi Sore Sekar Jagad Latohan

(Sumber : batiklasemid)

Ikon

Pada motif batik ini terdapat istilah pagi sore yang bermakna motif batik di satu kain memiliki dua warna yang berfungsi untuk dua kali pemakaian. Ikon dalam motif batik ini yaitu Pagi Sore Sekar Jagad Latohan, yang merupakan wujud nilai religius syukur dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu menjalin keharmonisan. Motif batik ini di munculkan dengan kombinasi isen-isen lainnya seperti sekar jagad atau kumpulan bunga, yang juga menggambarkan kumpulan masyarakat yang beragam di Lasem namun tetap indah atau harmonis.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu gambaran tumbuh-tumbuhan yang ada di Lasem seperti halnya bunga seruni dan latohan yang menjadi ciri khas batik Lasem. Bunga-bunga yang di munculkan dari motif batik ini memberi gambaran banyaknya keberagaman di kota Lasem namun tetap harmoni seperti gambaran bunga sekar jagad. Motif batik ini dikombinasi dengan warna es teh dan krem, warna ini digunakan untuk dua model, sehingga munculnya nama pagi sore. Artinya

ketika pagi menggunakan warna es teh, sore bisa menggunakan kain yang sama namun pada warna krem. Kombinasi warna ini juga untuk mempermudah para pemakai yang suka motif batik Lasem namun ketika membeli 2 sekaligus dari segi biaya kurang. Jadi pembatik membuat kreasi untuk dapat menggunakan satu batik dengan warna sekaligus. Motif alternatif tersebut di ciptakan masyarakat dulu karena saat itu sedang krisis, jadi di buatlah alternatif motif tersebut.

Simbol

Simbol dalam motif tersebut pemakai motif ini mampu menghemat kain batik serta mendapatkan doa dari makna motif tersebut keberuntungan, umur panjang, keharmonisan, dan keberagaman. Selain itu memiliki sifat untuk selalu bersyukur atas segala keadaan yang di berikan tuhan saat ini.

Wujud makna religius pada motif batik Lasem (hubungan manusia dengan sesama manusia)

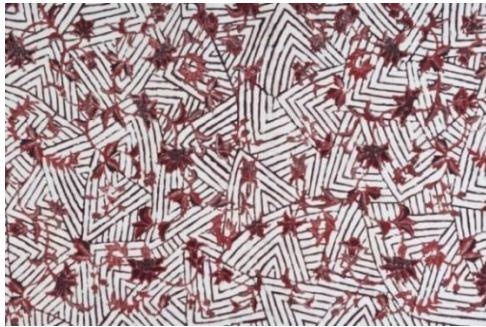
Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan manusia tampak dari motif batik yang memiliki nilai *ta'awun*, *ukhuwwah basyariyyah*, dan *tasamuh*. Nilai-nilai tersebut hadir sebagai pengelompokan secara spesifik hubungan baik kepada sesama manusia yang memiliki nilai lebih untuk bisa di pahami secara mudah dalam perelevansiannya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai tersebut nantinya sebagai muatan pembelajaran karakter yang dapat di ajarkan kepada peserta didik melalui bahan bacaan.

Ta'awun atau Tolong Menolong

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *ta'awun* tampak dari motif

surkak sorgung, legenda 8 dewa, dan kendoro sendiri.

Surkak Sorgung



Gambar 4.21 Surkak Sorgung
(Sumber : batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Surkak Sorgung didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Surkak sorgung adalah judul syair atau nyayian yang di buat untuk pengingat dalam mencari rezeki. Surkak sorgung dimunculkan dalam motif batik Lasem guna memberikan pengajaran akan maksud dari lagu tersebut yaitu manusia menjalani hidup itu bertahap dan selalu saling membutuhkan di setiap tahap tersebut. Motif ini dikombinasi dengan lung-lungan atau tanaman rambat yang filosofisnya manusia itu saling membutuhkan. Dengan begitu motif ini merupakan wujud nilai religius yang mampu direlevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik untuk saling tolong menolong dalam kondisi apapun. Surkak sorgung menjadi ikon dalam motif batik ini dengan menggambarkan pola yang saling berkaitan.

Indeks

Indeks dari motif ini yaitu gambaran dari masyarakat yang ada di muka bumi ini dengan berbagai keberagaman. Sehingga dalam motif

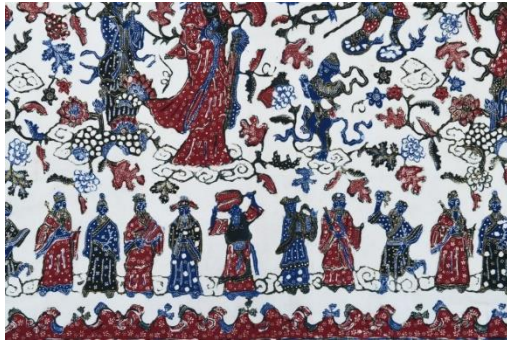
batik ini terdapat motif lung-lungan dan corak bunga yang berserakan dan berulangi. Surkak sorgung merupakan gambaran syair atau lagu yang digambarkan dalam bentuk bunga yang di tata saling berkaitan. Sama halnya mencapai tujuan melalui proses yang bertahap dan saling membutuhkan orang lain.

Motif ini menggambarkan bahwa manusia itu dimana pun memiliki keberagaman baik itu etnis, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Sehingga bunga-bunga yang berulang dan saling menyatu melambangkan manusia itu saling membutuhkan, sehingga perbedaan yang ada tidak membuat enggan dalam tolong-menolong. Tambahan dari motif batik ini yaitu burung-burung yang memberikan lambang kebahagiaan dan kegembiraan ketika manusia yang beragam ini saling bersatu dan tolong menolong. Sedangkan warna yang ada dalam motif batik surkak sorgung ini yaitu warna coklat kekuningan di mana kehidupan di dunia ini milik Tuhan sehingga kita harus selalu mengingat Tuhan.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini adalah keberagaman tidak membuat seseorang tidak melakukan kebaikan seperti saling menolong, karena kita harus selalu ingat bahwa kita adalah makhluk Tuhan yang harus selalu mengerjakan perintahnya, begitu pula harapan ini di ciptakan pada orang yang mengenakan dan melihatnya.

Legenda 8 Dewa



Gambar 4.22 Legenda 8 Dewa
(Sumber : batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif batik Legenda 8 Dewa didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Legenda zaman dahulu masih sangat di ingat dan di ceritakan oleh generasi ke generasi, salah satunya masyarakat etnis tionghoa yang hidup di Lasem. Salah satu legenda yang selalu di jadikan dongeng peranakan tionghoa adalah 8 dewa, yang dianggap sebagai pembelajaran bagi anaknya. Dengan akulturasi yang terus berkembang baik budaya ataupun agama membuat legenda tersebut sudah jarang di kenalkan generasi etnis tionghoa sekarang sehingga dimunculkan dalam motif batik Lasem. Makna legenda 8 dewa tersebut yaitu mencari ilmu dengan tekun agar dapat dimanfaatkan ke orang lain, dengan begitu mampu di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik, hal ini merupakan wujud nilai religius *ta'awun*. Ikon dalam motif batik ini yaitu dari gambaran legenda 8 dewa yang memiliki nilai pembelajaran di dalamnya.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini merupakan gambaran dari legenda masyarakat tionghoa yaitu "Pat Sian"

atau 8 Dewa. Legenda ini diangkat menjadi motif batik Lasem karena cerita yang menggambarkan usaha yang tekun dalam mempelajari ilmu. Pada Legenda ini menggambarkan sekelompok orang dari berbagai kalangan jenderal perang, pengemis, pendeta, pelajar, wanita petapa dan banci, yang berusaha untuk mencari ilmu kedewaan. Dengan usaha yang tekun sekelompok orang tersebut berhasil mendapatkan ilmu yang mereka cari dan mengamalkannya untuk menolong sesama. Dewa-dewa tersebut antara lain Dewa pelindung para penyuling, Dewa pelindung peramal, Dewa pelindung penjual bunga, Dewa pelindung seniman, Dewa penyembuh orang sakti, dan dewa penguasa awan.

Dari legenda tersebut dituangkan dalam motif batik Lasem sebagai bentuk pelestarian cerita yang dimiliki masyarakat tionghoa yang memiliki pesan yang berguna bagi generasi penerusnya. Pesan tersebut yaitu tekun ketika mencari ilmu dan mengamalkan untuk orang lain. Keserasian para dewa tersebut juga menjadikan simbol perdamaian dan persaudaraan antara sesama manusia tanpa membedakan derajat dan asal-usul untuk mencapai cita-cita bersama. Seperti halnya masyarakat Lasem dengan berbagai perbedaan mampu damai dan bersaudara tanpa membedakan derajat untuk mencapai cita-cita bersama.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu tekun dalam mencari ilmu dan mengamalkannya pada yang membutuhkan, sehingga membangun perdamaian dan persaudaraan antara sesama manusia tanpa membedakan derajat dan asal-usul ketika seseorang menggunakan motif batik tersebut. Selain itu juga mengenal legenda-

legenda yang berasal dari Tionghoa sehingga kedepannya cerita tersebut masih bisa didengar oleh generasi yang akan datang.

Motif Kendoro Kendiri



Gambar 4.23 Motif Kendoro
Kendiri

(Sumber : 21 Motif Batik Tak Kasat
Mata)

Wujud nilai religius dalam motif batik Motif Kendoro Kendiri didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Kendoro kendiri merupakan gambaran dari laki-laki dan perempuan yang bersatu dan saling menjalin kekeluargaan anatar kedua keluarga. Motif ini merupakan motif pengaruh tionghoa di Lasem, yang saat itu di buat khusus menjadi kain batik yang berguna sebagai busana pengantin ataupun doa pasangan suami istri. Menjadi keluarga yang diberikan keberkahan dan saling menjalin tali persaudaraan merupakan wujud nilai religius *ta'awun* dalam motif ini. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memper erat tali silaturahmi. Ikon dalam motif batik ini yaitu Kendoro Kendiri yang didalamnya terdapat motif-motif bunga.

Indeks

Indeks dari motif batik ini yaitu pasangan laki-laki dan perempuan, motif batik ini diciptakan

sudah sejak lama oleh pembatik Jawa yang bekerja di perusahaan batik milik keluarga peranakan Tionghoa. Motif batik itu juga sudah digunakan untuk busana pernikahan oleh masyarakat Jawa. Dibuatnya motif kendoro kendiri ini karena kendoro dan kendiri itu artinya laki-laki dan perempuan. Ornamen khas batik kendoro Kediri adalah latar Pasiran atau cecekan byur berupa titik-titik berjumlah ribuan buah yang memenuhi seluruh seluruh latar batik kendoro kendiri. Ciri khas batik ini berupa buketan bunga seruni dan ranting pohon bunga berbentuk lung-lungan yang berujung ukelan, dimana terdapat tiga buah ornamen berbentuk bulatan kecil yang pada umumnya berjumlah 3 buah.

Motif batik ini diciptakan untuk busana pengantin Jawa karena memiliki makna sebagai doa pada pengantin. Bentuk ukel mengacu pada untaian bulir padi yang menguning dan siap dipanen sehingga dapat dikatakan bahwa ukel itu melambangkan kesuburan. Tanaman merambat melambangkan jalinan kekeluargaan yang erat dan semakin meluas. Sedangkan bunga yang mekar melambangkan keindahan dan kebahagiaan yang semakin berkembang.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan bagi pemakai motif batik ini khususnya yang sedang menikah atau sudah menikah untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga, diberkati kemakmuran, kesuburan atau memiliki keturunan, dan kebahagiaan.

Dari ketiga motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius *ta'awun* ikonnya cenderung pada pola tumbuhan, hewan, legenda, serta syair. Indeks yang dihadirkan dalam

motif tersebut rata-rata dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat dan kekayaan alam masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai *ta'awun* digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

***Ukhuwwah Basyariyyah* atau Bersaudara**

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *ukhuwwah basyariyyah* tampak dari motif Lasem Pring-pringan Bang Biru, Garuda Pancasila, Lasem Sekar Jagad, dan Es Teh.

Lasem Pring-pringan Bang Biru



Gambar 4.24 Lasem Pring-Pringan Bang Biru
(Sumber :21 Motif Batik Tak Kasat Mata)

Wujud nilai religius dalam motif Lasem Pring-pringan Bang Biru didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon dalam motif batik ini yaitu Lasem Pring-pringan Bang Biru yang merupakan wujud penggambaran bambu. Bambu yang di percaya msyarakat memiliki wujud nilai *ukhuwwah basyariyyah*, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu tumbuh ke atas layaknya kita berbuat kebaikan karena tuhan dan bambu yang rumpun layaknya masyarakat

yang rukun di Lasem. Bambu juga di manfaatkan masyarakat Lasem sebagai pagar rumah, ataupun masakan seperti rebung.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu tanaman bambu yang tumbuh di sekitar sungai yang ada di Lasem yang dikelilingi masyarakat etnis Jawa maupun Tionghoa. Inspirasi muncul untuk menuangkan bambu dalam motif batik karena melihat bambu itu tumbuh tinggi ke atas tidak berkelok-kelok seperti halnya nilai yang ada pada masyarakat Jawa dan Tionghoa. Pada zaman dahulu banyak hal-hal yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat seperti halnya masyarakat Lasem terdapat dua kosmologi mengenai bambu. Dalam kosmologi budaya Tionghoa bambu itu memiliki makna ketegasan, integritas (batang bambu tidak pernah bercabang), panjang umur, vitalitas, dan daya rumpun (kerukunan keluarga yang selalu bersatu padu). Hal ini merupakan keadaan yang ada di Lasem, rukun antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Sedangkan dalam budaya Jawa bambu ini dimaknai yang tiada menjadi ada yang tidak memiliki apa-apa menjadi memiliki banyak harta. Sedangkan nilai hidup masyarakat Jawa bambu adalah *sangkan paraning dumadi* kita dituntut untuk memahami dari mana dulu kita berasal dan akan kemanakah hidup kita ini nantinya *sabar sareh mesti bakal pikoleh* orang yang tekun pasti akan mencapai cita-citanya. Seperti halnya tumbuhan bambu yang menjulang ke atas, dimana kita adalah manusia biasa yang melakukan segala sesuatu untuk Tuhan kita. Dari motif bambu ini diharapkan manusia tidak bercabang seperti bambu, lurus

ke atas untuk beribadah hanya untuk Tuhan. Motif Bambu ini juga memberi gambaran tumbuh ke satu arah seperti halnya orang yang ingin mencapai cita-citanya fokus ke depan, fokus pada satu arah maka akan mencapai cita-citanya.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu harapan dan doa kepada yang memakai motif batik Lasem Pring-pringan Bang Biru untuk selalu rukun dalam keluarga, memahami dari mana asal manusia, dan tekun dalam mencapai cita-cita.

Garuda Pancasila



Gambar 4.25 Garuda
(Sumber : Hawin Wilopo)

Wujud nilai religius dalam motif Garuda Pancasila didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Ikon dalam motif batik ini yaitu Garuda Pancasila yang menggambarkan burung garuda sebagai bentuk persatuan Indonesia. Motif garuda ini dimunculkan agar mengingat Indonesia itu satu walaupun didalamnya memiliki banyak keberagaman tapi tetap satu. Hal ini merupakan wujud nilai *ukhuwwah basyariyyah*, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai

bahan bacaan peserta didik mampu menjalin persaudaraan tanpa membedakan etnis, budaya, suku, agama, dan sebagainya yang dimiliki Indonesia yang tidak boleh terpecah hanya karena isu politik.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu kondisi politik yang ada di Indonesia pada saat Pilkada DKI tahun 2016, dimana terdapat isu Sara (suku, agama, dan ras). Keadaan tersebut mempengaruhi keharmonisan kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi terpecah belah. Rasa keprihatinan terhadap kondisi politik pada saat itu, menggugah pengrajin batik hawin wilopo sebagai warga negara Indonesia yang tidak ingin hal buruk mempengaruhi keutuhan dan persatuan NKRI. Dengan begitu terciptalah motif batik Garuda Pancasila yang melambangkan bangsa Indonesia, yang dipadukan dengan motif Sekar Jagad khas Lasem. Dimana motif Sekar Jagad ini yaitu motif bunga di seluruh penjuru yang menyimbolkan keanekaragaman dalam kehidupan bangsa, namun tetap indah seperti bunga Sekar Jagad.

Simbol

Simbol dari motif batik ini yaitu harapan serta doa yang ditunjukkan kepada orang yang memakai ataupun orang yang melihat, bahwa kita itu satu. Dengan keanekaragaman bangsa Indonesia ini, tidak menjadikan keharmonisan yang sudah ada sejak dulu, terpecah belah begitu saja apalagi hanya karena isu politik

Lasem Sekar Jagad Es Teh



Gambar 4.26 Lasem Sekar Jagad Es Teh
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif Lasem Sekar Jagad Es Teh didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Sekar jagad merupakan kumpulan bunga sedunia yang memberikan gambaran pada masyarakat Lasem yang berbeda tapi tetap indah. Ikon dalam motif batik ini yaitu Sekar Jagad Es Teh dengan penggambaran bunga di seluruh dunia yang dikombinasi dengan warna soga. Warna es teh merupakan warna soga, penamaan tersebut karena es teh juga berwarna soga yang di sukai masyarakat pribumi. Motif sekar jagad es teh merupakan wujud nilai religius ukhuwwah basyariyyah, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat kebersamaan di tengah perbedaan.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu indahnnya keberagaman masyarakat Lasem yang berdampingan antara etnis Tionghoa dan Jawa. Yang budaya antar keduanya masih berjalan saling beriringan dan saling menghormati

seperti halnya bunga Sekar Jagad yaitu bunga yang bermakna kumpulan bunga sedunia yang mencerminkan keindahan dan kecantikan. Indahnnya keberagaman etnis dan kepercayaan yang ada di Lasem bukan suatu penghalang masyarakat Lasem tetap berkumpul dengan rukun.

Dalam bunga Sekar Jagad memiliki nilai-nilai yang berasal dari etnis Jawa dan Tionghoa yang ada di Lasem. Nilai hidup masyarakat Jawa terdapat pada motif ini menyangkut nilai kemanusiaan sesuai pitutur *memayu hayuning bebrayan* memperindah hidup melalui kebersamaan. Seperti halnya keadaan yang ada di kota Lasem yang dirasakan sudah sejak zaman dahulu ketika nilai ini ada. Tak hanya nilai kemanusiaan, namun juga terdapat nilai kebangsaan yaitu *mangan ora mangan waton kumpul* atau lebih baik hidup susah daripada harus terpisah. Sama halnya ketika mengingat sejarah Lasem pada zaman dahulu, lebih baik mereka sakit-sakitan berjuang keras melawan penjajah daripada mereka harus ditindas dan terpisah. Sedangkan dalam nilai masyarakat tionghoa berkaitan dengan harmonisasi antara anggota masyarakat yang berbeda. Hal ini juga sama seperti gambaran masyarakat Lasem yang hidup Harmoni antara anggota masyarakat dengan latar belakang etnis ataupun kepercayaan yang berbeda.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu memperindah kehidupan melalui kebersamaan agar hidup harmonis dalam masyarakat, walaupun berbeda etnis atau kepercayaan ketika seseorang mengenakan motif batik tersebut.

Dari ketiga motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius ukhuhuwah basyariyyah ikonnya cenderung pada pola tumbuhan dan hewan. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilatar belakang oleh kepercayaan masyarakat dan keadaan masyarakat Lasem ataupun Indonesia. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai ukhuhuwah basyariyyah digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan.

Tasamuh atau Toleransi

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius *tasamuh* tampak dari Lasem sekar jagad latohan alga, batik Lasem sinografi, dan motif muslim.

Lasem Sekar Jagad Latoh Alga



Gambar 4.27 Lasem Sekar Jagad Latoh Alga
(Sumber : Batiklasemid)

Wujud nilai religius dalam motif Lasem Sekar Jagad Latoh Alga didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Sekar jagad merupakan kumpulan bunga di seluruh negeri yang dalam motif batik ini di padukan dengan latohan. Latohan di masyarakat Lasem dijadikan masakan khas yaitu urap. Dari kombinasi kedua motif tersebut

memberikan kesatuan makna yaitu toleransi yang tergambar dalam masyarakat Lasem. Ikon dalam motif batik ini yaitu Lasem Sekar Jagad Latoh Alga sebagai wujud nilai religius *tasamuh*. Dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memahami perbedaan.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu kekayaan alam yang dimiliki kota Lasem yang memiliki beragam aneka bunga yang sangat indah seperti bunga Sekar Jagad (kumpulan bunga) dan tanaman latohan. Bunga Sekar Jagad adalah kumpulan bunga sedunia walaupun di mana-mana terdapat motif ini, namun penggambaran dalam motif batik Lasem pada motif Sekar Jagad berbeda dengan gambaran motif batik di tempat lain. Sekar Jagad ini melambangkan kecantikan dan keindahan bunga yang beragam, seperti halnya dengan masyarakat Lasem yang sudah menganggap semua perbedaan itu sama. Beragam etnis, beragam kepercayaan tidak dijadikan suatu pembeda pada masyarakat Lasem.

Selain bunga Sekar Jagad juga terdapat tanaman latoh yang memang sangat khas motif batik Lasem, di mana motif latohan ini merupakan tanaman yang juga dikonsumsi masyarakat Lasem yang dibuat menjadi urap. Dari masakan tersebut menginspirasi untuk membuat motif latohan yang dituangkan dalam motif batik Lasem sehingga motif ini sangat sering digunakan hampir di semua motif batik yang ada di Lasem. Pada motif ini juga memiliki nilai dari masyarakat Tionghoa dan masyarakat Jawa. Nilai hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan nilai kemanusiaan

yaitu *memayu hayuning bebrayan* memperindah hidup melalui kebersamaan dan *tepa slira* berempati pada orang lain. Sedangkan nilai hidup masyarakat Tionghoa berkaitan dengan harmoni yang menganjurkan keselarasan, tapi bukan keseragaman, serta menjaga harmonisasi antar anggota masyarakat yang berbeda.

Simbol

Simbol dalam motif ini yaitu harapan dan pembelajaran yang harus di pegang teguh terutama yang mengenakan motif ini agar lebih memahami keberagaman. Terlebih di dunia ini manusia di lahirkan dari berbagai ragam perbedaan yang seharusnya hal tersebut bukanlah suatu penghalang dalam kehidupan bermasyarakat.

Batik Lasem Sinografi



Gambar 4.28 Batik Sinografi

(Sumber : Sigit Wicaksono)

Wujud nilai religius dalam motif Batik Lasem Sinografi didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Sinografi adalah tulisan atau aksara china yang dahulu sering digunakan peranakan Tionghoa. Namun saat ini keturunan Tionghoa di Lasem sudah tidak begitu faham membuat aksara china ini, sehingga oleh pengrajin dibuatlah di dalam

motif batik Lasem. Ikon dalam motif batik ini adalah Batik Lasem Sinografi yang di dalamnya dikombinasikan antara aksara china dan isen-isen khas Lasem. Motif Lasem Sinografi merupakan wujud nilai religius *tasamuh*, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu memiliki sifat toleran.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu inspirasi pembatik Tionghoa yang ingin menciptakan motif batik Lasem yang tidak hanya berisikan tumbuhan dan hewan, namun juga budaya yang dimiliki khususnya masyarakat tionghoa. Seperti halnya motif stilisasi huruf-huruf Cina atau kaligrafi Mandarin yang ditulis dalam motif batik Lasem berupa kata-kata yang bijak atau kalimat mutiara Cina. Motif ini tidak berdiri sendiri karena tetap dimodifikasi dengan motif-motif batik khas Lasem seperti Sekar Jagad, Krecak, Jawaran, Bledak, dan lain-lain. Dengan adanya motif yang tidak biasa seperti motif Batik Sinografi ini diharapkan memperkaya varian ragam hias batik Lasem. Dari motif batik ini juga menjadi bukti nyata betapa indahnya pembauran budaya Jawa dan Cina di Lasem seperti halnya penuangan kaligrafi Mandarin dalam motif batik Lasem.

Motif ini diciptakan untuk menambah nilai estetika yang ada di motif batik Lasem, yang tentunya tidak hanya untuk keindahan namun juga memberi pesan-pesan bijak mengenai persaudaraan, perdamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan. Seperti halnya dengan kehidupan masyarakat yang telah damai dan bahagia walaupun berbeda etnis dan kepercayaan. Motif batik ini dibuat oleh Maestro batik Lasem yaitu Sigit Wicaksono di mana dalam

pembuatan motif ini dilakukan secara tradisional ditulis dengan canting sehingga menghasilkan karya tangan yang sangat luar biasa. Pewarnaan motif batik Lasem khususnya pada warna yang diracik oleh sang Maestro batik menjadikan warna pada motif batik akan semakin terlihat atau semakin hidup setelah dicuci berkali-kali.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu motivasi yang diberikan kepada sang pemakai untuk saling menjaga tali persaudaraan, menciptakan perdamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan.

Motif Muslim



Gambar 4. 29 Motif Muslim

(Sumber : Javier Hartanto)

Wujud nilai religius dalam motif Lasem Sekar Jagad Latoh Alga didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon

Muslim merupakan penggambaran mayoritas masyarakat Lasem saat ini, banyak etnis tionghoa Lasem yang juga seorang muslim. Dikenal dengan kota santri, Lasem memiliki banyak pondok pesantren dan banyak tokoh besar seperti Kyai. Di Lasem kyai sangat di segani baik masyarakat muslim ataupun non muslim, seperti halnya sang Maestro batik Lasem Sigit Wicaksono. Ikon dalam motif batik ini yaitu motif muslim yang di buat untuk hadiah

kyai di salah satu pondok pesantren Lasem. Hal ini merupakan wujud nilai religius *tasamuh*, dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu hidup berdampingan secara baik.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini yaitu wujud menghargai seseorang melalui hasil karya yang berbentuk motif batik Lasem. Dalam hal ini wujud menghargai seseorang yang dianggap penting di suatu masyarakat dengan menciptakan motif batik yang menghargai kepercayaan seseorang yang dituju. Motif batik ini adalah motif batik pesanan yang akan diberikan kepada salah satu tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ada di Lasem yaitu Gus Zaim.

Motif batik Lasem ini dibuat oleh Javier Hertanto cucu sang Maestro Batik Lasem Sigit Wicaksono, dimana sang kakek ingin dibuatkan motif muslim dalam motif batik. Biasanya motif batik hanya terdapat hewan dan tumbuhan, namun dalam motif batik ini diberi Kaligrafi tulisan Arab. Walaupun pada saat itu sang Maestro belum menjadi muslim, namun sangat ingin memberikan hadiah kepada tokoh agama yang ada di Lasem sebagai wujud rasa bangga dan rasa senangnya. Hal ini dikarenakan Gus Zaim mampu memberikan contoh yang baik kepada para santri dan masyarakat agar bisa saling berbauw dan membantu antar anggota masyarakat. Walaupun sejatinya masyarakat etnis Jawa sudah sejak zaman dahulu mampu membauw dengan masyarakat yang Tionghoa. Namun saat ini sudah sedikit berbelok arah, untungnya Gus zaim tak henti-hentinya mengedukasi generasi penerus untuk tetap saling

membraur walaupun berbeda etnis dan kepercayaan.

Dalam motif batik ini dikhususkan memunculkan motif Arab dengan proses yang berbeda, tak sama ketika membuat motif batik pada umumnya. Biasanya motif batik dicuci dengan diinjak dan diletakkan di bawah, namun pada motif ini karena memang Sigit Wicaksono mempercayai tulisan Arab ini sakral bagi masyarakat muslim, sebagai bentuk penghormatan maka motif batik ini dicuci menggunakan tangan dan dikhususkan. Begitu pula ketika memasukkan ornamen-ornamen hewan dalam motif batik, masyarakat muslim percaya bahwa ketika menggambarkan makhluk tidak boleh menyerupai bentuk aslinya. Hal tersebut juga diperhatikan dalam pembuatan motif batik ini dan motif batik lainnya yang dibuat oleh Sigit Wicaksono.

Background Javier Hartanto memang keturunan etnis tionghoa, tapi karena sejak dulu sudah memeluk agama Islam dan kebetulan lulusan pondok pesantren, maka ia mampu membuat kaligrafi dengan sedemikian rupanya. Motif-motif tambahan seperti bunga-bunga juga dimunculkan dalam motif batik ini sebagai lambang bunga-bunga yang beragam. Seperti halnya keluarga Sigit Wicaksono dimana anak keturunannya juga sudah mengalami akulturasi agama, namun mereka tetap menjalin satu kekeluargaan yang utuh tanpa adanya permasalahan.

Simbol

Simbol dalam motif batik ini yaitu tentang keberagaman dan warna yang muncul dalam motif batik itu merupakan semangat dari semua etnis yang ada di Lasem. Jadi harapan yang ingin disampaikan sang Maestro

batik Lasem bahwa keberagaman itu bukanlah suatu hal yang mampu memecah belah masyarakat Lasem.

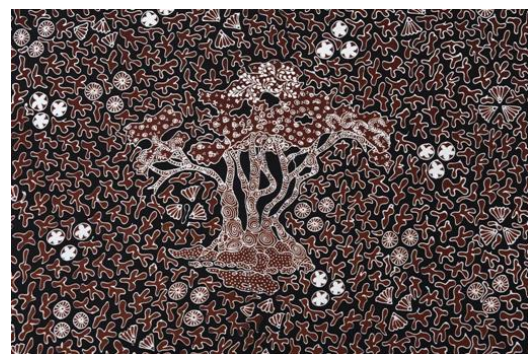
Dari ketiga motif yang dihadirkan dalam motif nilai religius *tasamuh* ikonnya cenderung pada pola tumbuhan, hewan, dan tulisan kaligrafi ataupun cina. Indeks yang dihadirkan dalam motif tersebut rata-rata dilatar belakangi oleh kepercayaan masyarakat dan keadaan masyarakat Lasem. Sedangkan simbol dalam motif batik yang bernilai *tasamuh* digunakan sebagai doa, pembelajaran, dan harapan

Wujud Makna Religius pada Motif Batik Lasem (Hubungan Manusia dengan Alam)

Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan alam tampak dari motif batik yang memiliki nilai *ishah*.

Peduli dengan Alam atau *Ishlah*

Peduli dengan keadaan alam yang ada di Lasem juga menjadi salah satu inspirasi dalam penciptaan motif batik Lasem. Motif batik yang di dalamnya memuat nilai *ishlah* hanya terdapat pada Motif Marongan. Wujud nilai religius dalam motif motif Marongan didasarkan pada pendekatan semiotika Charles meliputi ikon, indeks, dan simbol.



Gambar 4.30 Marongan

(Sumber :Hawin Wilopo)

Ikon

Marongan adalah salah satu pulau yang berada di kabupaten Rembang, yang keadaannya sudah mulai memprihatinkan. Pulau ini merupakan pulau yang memiliki banyak sejarah pada zaman dahulu yang sekarang sudah jejak sejarahnya sudah hilang di terjang ombak. Ikon dalam motif batik ini yaitu Marongan sebagai wujud nilai *ishlah* dengan begitu ketika di relevansikan sebagai bahan bacaan peserta didik mampu peduli dengan alam.

Indeks

Indeks dalam motif batik ini menggambarkan kota Lasem sebagai Kota Pesisir, dimana banyak terdapat para pedagang dari berbagai negeri datang ke kota Lasem. Dalam motif ini menggambarkan suatu pulau yang ada di kota Lasem yang dahulu merupakan tempat transit kapal-kapal pembawa candu ke Lasem dan juga kapal-kapal perdagangan yang saat ini kondisinya sudah memprihatinkan. Pulau yang mencatat sejarah kedatangan Belanda dan para kapal-kapal dari negeri lain hancur karena abrasi akibat pengambilan batu-batuan karang untuk fondasi rumah atau reklamasi pantai. Pulau yang dahulu sangat indah namun sekarang tinggal gundukan pasir panjang yang dipenuhi serpihan karang-karang kecil, cangkang-cangkang karang yang rusak, dan hanya tersisa satu pohon bakau yang berdiri di pulau tersebut menunggu waktu untuk punah.

Hal ini mendorong pengrajin batik Hawin Wilopo untuk mencatat dan merekam sejarah sebelum Pulau Marongan ini akhirnya hilang atau tinggal nama belakang. Dalam motif batik ini terdapat corak mangrove di tengah bidang dan memberi latar aneka karang-karang dan kerang-

kerang laut sebagai gambaran keadaan pulau tersebut. Untuk menambah karakter motif batik Lasem pada motif batik marongan ini, juga dituangkan motif-motif khas Lasem seperti latohan dan tumpal di pinggir-pinggir kain.

Simbol

Simbol dari motif batik ini yaitu kritikan kepada masyarakat serta pemerintahan yang ada di kota Lasem dan sekitarnya untuk lebih gigih dalam konservasi lingkungan khususnya di Pulau Marongan ini.

KESIMPULAN

Sehingga dapat di temukan 30 motif batik yang bernilai moderasi yang dikelompokkan berdasarkan nilai religius hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan alam. Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan Tuhan tampak dari motif batik yang memiliki nilai *Ihsan (lung Seruni, Lasem lerek lung-lungan, dan bledak kipas)*, sabar (*burung hong kawung dan parang, parang sekar es teh, cabai atau lombok, dan the legend of koi*), *tawaddhu'* (*motif lung lungan tanahan ungker dan merak latar tanahan*), *roja'* (*Lasem gunung ringgit dan burung hong dan lung lungan*), hikmah (*Lasem Lerek Parang Sekar Srengrengan*), *tawaazun* (*Lasem pasiran dan lokcan kidang*), *ikhlas* (*motif Ceplok*), *qonaah* (*Endog Walang*), *syaja'ah* (*Bima Suji*), *adil* (*Lotohan Abangan*), *istiqomah* (*Gunung Ringgit*), dan *syukur* (*Pagi Sore Sekar Jagad Latohan*). Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan manusia tampak dari motif batik yang memiliki nilai *ta'awun* (*Surkak Sorgung, Legenda 8 Dewa, dan Kendoro Kendiri*), *ukhuwwah basyariyyah* (*Lasem Pring-pringan Bang Biron, Garuda Pancasila, dan Lasem Sekar Jagad Es Teh*), dan *tasamuh* (*Lasem Sekar Jagad Latohan Alga, Batik Lasem Sinografi, dan Motif Muslim*). Wujud motif batik yang memiliki nilai religius hubungan manusia dengan

alam tampak dari motif batik yang memiliki nilai *ishlah* pada motif batik *Marongan*.

Karakter yang dimunculkan dari motif batik Lasem yang bernilai moderasi di dominasi oleh hewan, tumbuhan, benda, legenda, aksara, tokoh atau dewa, syair, dan tempat yang ada di kota Lasem ataupun mitologi-mitologi masyarakat Jawa dan tionghoa. Karakter yang muncul dari motif batik Lasem tersebut merupakan wujud ikon yang ada pada motif batik Lasem. Karakter yang ada dalam motif batik Lasem di latar belakang oleh keinginan mengenalkan, melestarikan, dan mengingatkan mengenai nilai pesan yang di ajarkan dalam agama ataupun leluhur nenek moyang. Nilai tersebut tereduksi dalam motif batik Lasem sebagai wujud indeks, dimana karakter yang hadir di pengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dahulu terhadap hal-hal tersebut sebagai nilai kosmologi Jawa ataupun Tionghoa. Sedangkan simbol dalam motif batik Lasem bernilai moderasi dijadikan pembelajaran terhadap nilai keagamaan, nilai leluhur, dan bermasyarakat. Motif batik Lasem yang memuat nilai-nilai tersebut tidak hanya dijadikan bahan pakaian namun, hiasan rumah, bahkan investasi yang sangat berharga. Sehingga generasi berikutnya mampu memahami, mengamalkan, dan menjaga apa yang sudah di perintahkan dan diajarkan sehingga memiliki kehidupan yang lebih baik terutama pengguna batik Lasem.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dkk. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta : Sekolah Pascasarjana UGM.
- Arifin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Arini, Asti M., & Ambar, B. 2011. *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Diastuti, Woro Juni. 2022. Perayaan Imlek di lasem, Bukti Akulturasi Budaya di Komunitas Ampyang. *tourism style*. [Online] 01 26, 2022. [Cited: 02 04, 2022.] <https://www.tourismnews.id/tourism-style/pr1292506769/perayaan-imlek-di-lasem-bukti-akulturasi-budaya-di-komunitas-ampyang?page=2>.
- Dwi Ratna Nurhajarini, dkk. 2015. *Alkulturası Lintas Zaman di Lasem: Prespektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Badan Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.
- Endraswara. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Indiawan, Wahyu Wibowo. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Japar, Muammad. 2020. *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*. Surabaya : Jakad Media Publishing.
- Anwar, Ervan Choirul. 2021. *STUDI KRITIS PENDIDIKAN TOLERANSI DI INDONESIA*. Jurnal Pendidikan Islam, pp. 30-52.
- Hadi, Syamsul. 2020. *Lasem: Harmoni dan Kontestasi Masyarakat Bineka*. III, p. 172.
- Julianto, Hehen, dkk. 2021. *Pengembangan Media Pop-Up Book Batik Lasem untuk Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.
- Laily, Iftitah Nurul. 2021. *Keindahan Batik Lasem Hasil Akulturasi Budaya Jawa dan Tiongkok*. D katadata. [Online] Agustus 24, 2021. [Cited: November 23, 2021.] <https://katadata.co.id/redaksi/berita/611e2ca006335/keindahan-batik-lasem-hasil-akulturasi-budaya-jawa-dan-tionghok>.
- Lestari, Sri. 2015. *Toleransi antar etnis di "Kota Cina Kecil" Lasem*. *BBC News Indonesia*. [Online] Februari 19, 2015. [Cited: November 23,

- 2021.]
https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/02/150219_lasem_toleransi.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2016. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nadlir. 2014. *Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, pp. Volume 02 Nomer 02. Hal 300-330.
- Noth. 2006. *Sebagaimana dijelaskan oleh Peirce bahwa ikon adalah kesamaan alat tanda dengan objeknya*. *Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, p. 80.
- Nursyamsu, Rika Nugraha dan Roni. 2020. *Batik Tulis Paseban dalam Makna Visual*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta : Masyarakat Poetika Indonesia.
- Rahayu, Dwi, dkk. 2014. *Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960*. AVATARA, Volume 2, No. 2. .
- Ratna, Nyoman Kuthar. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Denpasar : Pustaka Pelajar.
- Sucahyo, Nurhadi. 2018. Belajar Toleransi dari Lasem dan Kudus. *voaindonesia*. [Online] 01 26, 2018. [Cited: 02 04, 2022.] <https://www.voaindonesia.com/a/belajar-toleransi-dari-lasem-dan-kudus-/4224812.html>.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Sutopo, Heribertus. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teori dan Praktis*. Surakarta : UNS Press.
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Sosial.

ORIGINALITY REPORT

9% SIMILARITY INDEX	9% INTERNET SOURCES	3% PUBLICATIONS	3% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.maranatha.edu Internet Source	1%
2	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	1%
3	Repository.umy.ac.id Internet Source	<1%
4	es.scribd.com Internet Source	<1%
5	jurnal.fkip.unila.ac.id Internet Source	<1%
6	www.neliti.com Internet Source	<1%
7	repository.usm.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
9	rmb.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%

10	repository.universitasbumigora.ac.id Internet Source	<1%
11	media.neliti.com Internet Source	<1%
12	123dok.com Internet Source	<1%
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%
14	gogoleak.wordpress.com Internet Source	<1%
15	id.123dok.com Internet Source	<1%
16	www.lasembatikart.com Internet Source	<1%
17	archive.org Internet Source	<1%
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%